



UNIVERSITAS INDONESIA

**DEKONSTRUKSI DERRIDA TERHADAP OPOSISI BINER
DAN MUNCULNYA PLURALITAS MAKNA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat**

**YUWITA MARGARETH
0806353324**

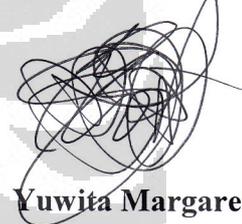
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN DAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 20 Juni 2012



Yuwita Margareth

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk,
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Yuwita Margareth

NPM : 0806353324

Tanda Tangan : 

Tanggal : 20 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
nama : Yuwita Margareth
NPM : 0806353324
Program Studi : Ilmu Filsafat
judul : Dekonstruksi Derrida Terhadap Oposisi Biner dan Munculnya Pluralitas Makna

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Achjar Yusuf Lubis, S.S., M.Hum. ()

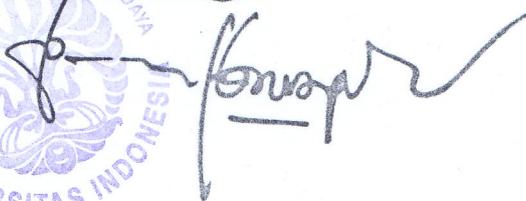
Penguji : Herminie Soemitro, M.A. ()

Penguji : Herdito Sandi Pratama, M.Hum. ()

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok
Tanggal : 20 Juni 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Ilmu Filsafat pada Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Achjar Yusuf Lubis, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing, yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Herminie Soemitro, M.Hum. dan Herdito Sandi Pratama, M.Hum., selaku penguji, yang telah memberikan pertanyaan, kritik, dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini;
- (3) Dr. Naupal, selaku pembimbing akademis;
- (4) Para Pengajar dan staf Program S1 Filsafat Universitas Indonesia;
- (5) Orang tua dan adik-adik saya yang telah memberikan bantuan dan dukungan material dan moral; dan
- (6) Teman-teman yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar dan tepat waktu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 20 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Yuwita Margareth
NPM : 0806353324
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan dan Budaya
jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

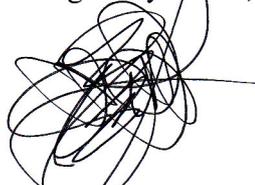
Dekonstruksi Derrida Terhadap Oposisi Biner dan Munculnya Pluralitas Makna, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Juni 2012

Yang menyatakan,



(Yuwita Margareth)

ABSTRAK

Nama : Yuwita Margareth
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Dekonstruksi Derrida Terhadap Oposisi Biner dan Munculnya Pluralitas Makna

Oposisi biner adalah metafisika kehadiran. Oposisi biner ini terdapat dalam struktur sehingga memunculkan hierarki. Hierarki ini merupakan sejarah filsafat barat. Oposisi biner memunculkan makna yang stabil dan pasti. Hal inilah yang didekonstruksi oleh Derrida. Dekonstruksi Derrida ini memunculkan konsekuensi tentang makna teks. Metode dekonstruksi digunakan untuk menemukan dan menunjukkan konsekuensi dekonstruksi Derrida itu. Dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner tidak untuk mencari makna, melainkan menciptakan makna yang terkait dengan teks, konteks, intertekstualitas, penafsir, dan permainan bahasa. Derrida menolak oposisi biner dan muncul pluralitas makna.

Kata kunci: oposisi biner, hierarki, dekonstruksi, intertekstualitas, pluralitas.

ABSTRACT

Name : Yuwita Margareth
Study Program: Philosophy Science
Title : The Deconstruction of Derrida On The Binary Opposition and The Emergence of Plurality of Meanings

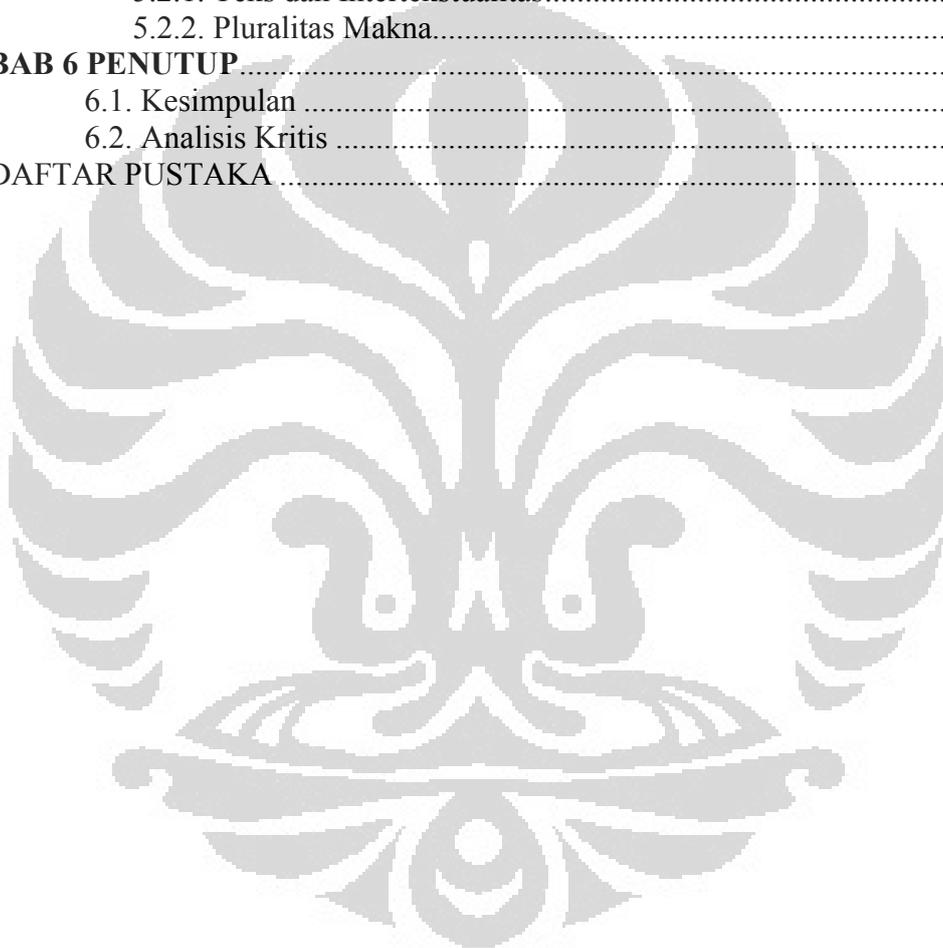
The binary opposition is a metaphysics of presence. This binary opposition can be found in structure that emerge hierarchy. This hierarchy is history of Western philosophy. The binary opposition emerge stable and certain meaning. This case is deconstructed by Derrida. This deconstruction of Derrida emerge the consequence about meaning of text. The method of deconstruction is used to find out and to point out that consequence of Derrida's deconstruction. The deconstruction of Derrida on the binary opposition is not looking for meaning, but it creates meanings that related to text, context, intertextuality, interpreter, and language games. Derrida rejected binary opposition and emerge plurality of meanings.

Key words: binary opposition, hierarchy, deconstruction, intertextuality, plurality.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK/ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Metode Penelitian.....	6
1.5. Pernyataan Tesis.....	7
1.6. Sistematika Penulisan	7
BAB 2 OPOSISI BINER PADA STRUKTURALISME	8
2.1. Strukturalisme	8
2.2. Oposisi dan Relasi.....	10
2.2.1. <i>Langue</i> dan <i>Parole</i>	13
2.2.1.1. <i>Langue</i>	13
2.2.1.2. <i>Parole</i>	14
2.2.2. <i>Signified</i> dan <i>Signifier</i>	15
2.2.2.1. <i>Signified</i>	15
2.2.2.2. <i>Signifier</i>	15
2.2.3. <i>Synchronic</i> dan <i>Diachronic</i>	15
2.2.3.1. <i>Synchronic</i>	15
2.2.3.2. <i>Diachronic</i>	16
2.2.4. <i>Syntagmatic</i> dan <i>Associative/Paradigmatic</i>	17
2.2.4.1. <i>Syntagmatic</i>	17
2.2.4.2. <i>Associative/Paradigmatic</i>	17
2.2.5. <i>Form</i> dan <i>Substance</i>	18
2.2.5.1. <i>Form</i>	18
2.2.5.2. <i>Substance</i>	18
2.3. Polaritas Oposisi	19
BAB 3 KONSEKUENSI OPOSISI BINER	21
3.1. Makna dalam Oposisi Biner.....	24
3.2. Oposisi Biner dalam <i>Patriarchal Society</i>	27
BAB 4 DEKONSTRUKSI OPOSISI BINER	30
4.1. Permasalahan Metafisika Kehadiran.....	31
4.2. Permasalahan Logosentrisme-Fonosentrisme.....	31
4.2.1. Strukturalisme	33
4.2.2. Bahasa	34
4.3. Permasalahan Hierarki	34
4.3.1. <i>Superior</i>	35

4.3.2. <i>Inferior</i>	36
4.4. Peniadaan Hierarki Lewat Dekonstruksi.....	37
4.4.1. <i>Differance</i>	40
4.4.2. <i>Sign</i>	42
4.4.3. <i>Trace</i>	42
4.4.4. <i>Writing</i>	44
4.4.5. <i>Dissemination</i>	46
4.5. Dekonstruksi Oposisi Biner	46
BAB 5 KONSEKUENSI DEKONSTRUKSI OPOSISI BINER	50
5.1. Perbedaan yang Ditunda	50
5.2. Makna Bahasa yang Baru.....	53
5.2.1. Teks dan Intertekstualitas.....	53
5.2.2. Pluralitas Makna.....	57
BAB 6 PENUTUP	61
6.1. Kesimpulan	61
6.2. Analisis Kritis	62
DAFTAR PUSTAKA	64



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Metafisika kehadiran merupakan warisan tradisi filsafat barat. Metafisika kehadiran ini menghadirkan yang tidak hadir (*presence of absence*) yang di dalamnya termuat logosentrisme. Logosentrisme ini menyatakan bahwa ada yang menjadi pusat, *logos*. Kebenaran ditemukan dalam *logos*. Logosentrisme menekankan pada rasio atau akal budi. Untuk mencapai keteraturan, semua harus tunduk pada *logos*. Tradisi filsafat barat seperti ini mulai muncul pada pemikiran Plato. Semua kenyataan atau realitas harus disandarkan pada rasio. Hal-hal yang menyangkut materi itu bernilai rendah. Jadi, rasiolah yang berkedudukan paling tinggi. Hal ini didasarkan atas idealisme Plato, yaitu bahwa yang ada hanyalah dunia Idea. Hal yang di luar itu, yang materi, merupakan tiruan (*mimesis*) dari dunia Idea.

Logos menjadi pusat dan pengatur. Yang tunduk pada *logos* itu ialah yang di pinggir, yang berada di tepi, periferal. *Logos*, oleh karena itu, menjadi sistem yang sangat besar. Selain dalam logosentrisme, metafisika kehadiran juga terdapat dalam fonosentrisme. Dengan demikian, fonosentrisme menjadi sebanding dengan logosentrisme, yang merupakan sebuah penanda yang menggantikan seluruh penanda yang menandakan setiap hasrat terhadap segala ketidakhadiran. Hal ini sama saja memuat sesuatu yang transendental.

Metafisika kehadiran ini ternyata tidak berhenti pada pemikiran Plato saja. Sudah disebutkan bahwa hal ini merupakan warisan filsafat, maka dari itu, ada yang mewarisinya. Hegel, Husserl, Heidegger, merupakan filsuf yang juga mewarisi tradisi filsafat barat ini. Pemikiran ketiga filsuf ini membawa bentuk metafisika kehadirannya dengan khas corak pemikiran masing-masing. Metafisika kehadiran yang terdapat dalam pemikiran Idealisme Hegel ada pada Roh Absolut dan adanya proses menyejarah menuju *telos*. Husserl dikatakan mengandung metafisika kehadiran karena di dalam fenomenologinya lebih memfokuskan pada esensi kesadaran, yaitu bahwa dunia luar dikonstitusi oleh kesadaran atau subjek.

Pada Heidegger, metafisikanya terletak pada penjelasan Being yang otentik dan tidak otentik, adanya hierarki pada being, lalu pada prinsip *present at hand*-nya.

Warisan filsafat itu sampai juga pada Saussure. Saussure merupakan bapak linguistik modern yang juga menjadi peletak dasar strukturalisme. Oleh karena itu, Saussure dimasukkan dalam tokoh strukturalisme. Strukturalisme itu muncul sebagai bagian dari logosentrisme. Strukturalisme berpandangan bahwa realitas itu dibentuk atau ditentukan oleh struktur. Di dalam pengantar linguistiknya, Saussure mengemukakan masalah yang menyangkut hakekat tanda bahasa. Saussure menyatakan bahwa objek linguistik adalah tanda bahasa, yang mana tanda ini terdiri dari dua komponen, yaitu *signified* dan *signifier*.

“The formal essence of the signified is presence, and the privilege of its proximity to the logos as phone is the privilege of presence” (Derrida, 1997:18). *Signified* merupakan suatu bentuk metafisika kehadiran dan menjadi istimewa dalam tanda bahasa. Bentuk metafisika kehadiran ini, sejalan dengan metafisika kehadiran dalam fonosentrisme dan logosentrisme. Di sini terlihat akan adanya pengeksklusifan. Seperti dalam logosentrisme, yang sentral menjadi acuan bagi yang lain dan bahwa yang lain itu merupakan derivatif dari yang sentral sehingga *signified* menjadi yang sentral dan *signifier* menjadi derivatifnya. Bahkan, terjadi pula pemisahan yang sentral dari yang dipinggirkan.

Pemisahan ini menanamkan perbedaan dalam bentuk oposisi biner. Dalam oposisi biner ini, akhirnya kata yang sentral itu dapat didefinisikan dari relasinya dengan yang bukan sentral. Oposisi itu merupakan jenis perbedaan yang berkontradiksi. Kontradiksi terjadi jika yang satu menolak atau menegasikan yang lain. Keduanya, yang berkontradiksi, tidak dapat benar sekaligus atau salah sekaligus. Lalu, diantara keduanya itu, tidak boleh ada yang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip ketiga Aristoteles, yaitu tidak adanya jalan tengah.

Saussure menyatakan bahwa proses pemaknaan yang dikonstruksikan melalui bahasa juga didasarkan pada sistem perbedaan atau oposisi. Di dalam strukturalismenya, ia membedakan antara *speech* dan *writing*. *Speech* dianggap sebagai yang superior, sedangkan *writing* sebagai inferior. *Writing* baginya sebagai alat, derivatif dari sesuatu yang transendental, untuk mengungkapkan *langue*. *“Language and writing are two distinct systems of signs; the second exists*

for the sole purpose of representing the first” (Saussure, 1959:23). Tidak hanya oposisi antara *speech* dan *writing*, Saussure juga membedakan dan menjadikan oposisi yang lain. Dalam hal ini juga, istilah yang pertama yang disebutkan lebih superior dari yang kedua.

Lewat tesis Saussure ini, Derrida menyampaikan ketidakterimaannya atas *writing* yang dikesampingkan dari *speech* yang dipentingkan, yang menjadi sentral. Derrida berpendapat bahwa *writing* itu penting dan tidak bisa dijadikan sebagai yang terpinggirkan. “*Establishing the excellence of this presence commits metaphysics to a thinking which makes privileged use of binary, oppositional structures, whereby a positively marked term is defined against a negatively marked one (presence as against absence, the inside as against the outside,...)*” (Geoffrey, 2000:8). Derrida menolak definisi seperti yang ada di dalam oposisi biner bahwa sesuatu didefinisikan dari yang bukan sesuatu itu. Jika term didefinisikan dari yang bukan term itu, maka akan menimbulkan hierarki. Bagi Derrida, posisi antara keduanya harus sama, tidak boleh ada pengistimewaan dari yang satu terhadap yang lain.

Oleh karena itu, Derrida melakukan upaya dekonstruksi terhadap oposisi biner ini. Derrida hadir sebagai filsuf yang kritis untuk membongkar dan mengkritik pemikiran modern yang mengagungkan sesuatu yang dianggap superior dan meminggirkan sesuatu yang dianggap sebagai inferior. Bagi Derrida, oposisi seperti itu harus disingkirkan dan bahwa tidak ada sesuatu yang mengungguli atau mengataskan yang lain. Semua itu setara.

Dekonstruksi Derrida menggeser yang pusat (sentral) ke pinggir. Derrida membuka pemikiran yang demokratis yang mempersilahkan perbedaan dan keberagaman. Dekonstruksinya merupakan bentuk anti totalitarianisme berpikir dan bertindak terbuka terhadap kehadiran *the other*. Dengan dekonstruksinya, Derrida menyerang ilmu filsafat yang terlalu logosentrisme dan objektivitas.

Strategi dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner dilakukan dengan membalikkan dan meneruskan hierarki oposisi biner dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Dekonstruksinya berfokus pada pencarian makna baru melalui kebebasan pikiran. Arti sebuah tulisan muncul dari interaksi antara ada dan tidak ada. Segala sesuatu pada dasarnya adalah teks yang dapat dibaca secara

tak berhingga, maka tak ada satu unsur pun dalam kehidupan yang tidak dipengaruhi oleh *differance*. Oleh karena itu, upaya dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner, yaitu untuk menolak oposisi biner tersebut.

Tema mengenai oposisi biner ini sangat menarik karena di dalam kehidupan seringkali dihadapkan pada model berpikir yang menghadirkan dua jenis saja, yaitu atau “ini” atau “itu”. Model berpikir yang terpolarisasi dalam dua bentuk yang menjadikan sebuah kesederhanaan yang dikenal dengan model berpikir hitam-putih. Tentunya hal ini menimbulkan dikotomi berpikir.

Dikotomi berpikir ini menunjukkan bentuk ketidakadilan. Ketidakadilan yang dimaksud terdapat pada salah satu bentuk yang menjadi lebih istimewa dari bentuk lainnya. Hal ini akan menjadi dasar bagi timbulnya pengistimewaan akan sesuatu. Bentuk pengistimewaan ini akhirnya akan meminggirkan oposisinya dan membuatnya terkungkung.

Sebagai contoh, oposisi antara laki-laki dan perempuan. Oposisi ini tercermin dalam masyarakat patriarki. Laki-laki mendapat pengistimewaan daripada perempuan. Laki-laki yang akhirnya menentukan sistem. Sistem patriarki seperti ini sangat erat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, laki-laki memiliki peran yang kuat dalam sistem di masyarakat.

Namun, kehidupan itu tidaklah sesederhana yang dibayangkan sehingga dapat dibentuk dalam dua kutub. Oposisi seperti itu hanya akan membawa pada sistem yang memuat kebenaran tunggal, sementara kehidupan dalam masyarakat tidak demikian. Sistem patriarki bukanlah satu-satunya sistem yang tunggal dan yang menghadirkan ketidakadilan. Lewat dekonstruksi, dimungkinkan kesetaraan yang kemudian menghargai keberagaman dan keunikan.

1.2. Rumusan Masalah

Konsep oposisi sebenarnya sudah ada dalam pemikiran Plato, seperti kata *pharmakon* yang berarti racun dan madu, sesuatu yang mematikan dan sesuatu yang mengobati. Selanjutnya, dalam pemikiran Aristoteles, oposisi biner tertuang dalam prinsip tidak adanya jalan tengah, “*antara ada dan tiada tidak*

boleh ada apapun juga". Konsep oposisi biner ini juga muncul dalam pemikiran Rousseau dalam *supplement*. Rousseau mementingkan *speech* daripada *writing*, alam daripada kultur. Lebih lanjut, oposisi tetap muncul dalam pemikiran modern. Tentunya, hal inilah yang memperkuat bahwa filsafat barat memunculkan metafisika kehadiran, logosentrisme, dan fonosentrisme. Hal demikian juga terdapat dalam pemikiran strukturalisme yang mengedepankan struktur di atas segalanya, yang mana terdapat tingkatan-tingkatan dalam unsur-unsur struktur itu. Di dalam Saussure, oposisi menjadi penting untuk menandakan relasi. Sesuatu akan dapat didefinisikan karena relasinya atau oposisinya dengan yang lain, yang bukan sesuatu itu. Saussure, dalam linguistiknya, menekankan *speech* di atas *writing*. *Writing* baginya merupakan derivatif dari yang *transendental*. Di sinilah muncul Derrida untuk mendekonstruksi superioritas ini. Bagi Derrida, tulisan tidak bisa disebut sebagai *supplement* yang sederhana.

Dekonstruksi bagi Derrida berperan untuk menyingkap konsep khusus yang tereksklusi dari istilah yang menjadi lawannya lewat proses timbal balik dan pertukaran tempat yang terjadi secara terus-menerus. Dekonstruksi itu membongkar kemapanan yang menjadi pusat untuk mengangkat yang terpinggirkan dengan menukarkan posisinya. Hal ini terjadi dalam upaya dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner, yang mana terdiri dari kata yang berlawanan, yang diantaranya terjadi pengkhususan, yaitu kata yang disebutkan pertama ialah kata yang menjadi pusat, sedangkan kata yang disebutkan sesudahnya sebagai pinggiran.

Menurut Derrida, sebuah oposisi biner tidak bisa begitu saja diselesaikan melalui pemutarbalikan kedua istilah yang menstrukturisasi oposisi tersebut karena nantinya akan tetap terperangkap di dalam istilah-istilah oposisi tersebut. Selain mengelaborasi sebuah strategi pembacaan yang melacak penjungkirbalikan simultan dari suatu oposisi biner, yang merendahkan apa yang sebenarnya tinggi, pada saat yang sama, menandai interval antara pemutarbalikan ini. Dengan begitu, hal ini akan membukakan pintu untuk membangun dan menciptakan konstruksi yang baru.

Berangkat dari upaya dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner ini, penulis mengemukakan beberapa masalah, yaitu:

1. Apa yang menjadi persoalan pada Oposisi Biner itu?
2. Bagaimana upaya dekonstruksi Derrida pada Oposisi Biner yang terdapat di dalam strukturalisme Saussure?
3. Apa yang ditimbulkan dari dekonstruksi Derrida pada Oposisi Biner terhadap makna bahasa?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan pada tujuan untuk:

1. Menjelaskan pokok permasalahan yang terkandung dalam Oposisi Biner pada strukturalisme Saussure.
2. Menjelaskan upaya dekonstruksi Derrida pada Oposisi Biner yang terdapat di dalam strukturalisme Saussure.
3. Memaparkan konsekuensi yang ditimbulkan dari dekonstruksi Derrida pada Oposisi Biner itu mengenai makna bahasa.

1.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi pustaka, hermeneutik, dan dekonstruksi. Lewat studi pustaka, penulis mengeksplorasi pemikiran Derrida tentang dekonstruksi dan oposisi biner dalam pemikiran Saussure.

Metode hermeneutik penulis gunakan sebagai cara untuk memahami pemikiran Derrida yang memaparkan dekonstruksi terhadap oposisi biner sebagai usaha untuk menolak kemapanan dan sentralisasi peninggalan warisan filsafat barat.

Sementara lewat metode dekonstruksi, yang dibantu dengan metode hermeneutik, penulis membongkar pemikiran Derrida untuk menemukan dan menunjukkan konsekuensi yang ditimbulkan dari dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner itu.

1.5. Pernyataan Tesis

Oposisi biner pada strukturalisme Ferdinand de Saussure adalah dasar untuk memunculkan makna teks yang stabil dan pasti. Dekonstruksi Derrida justru melahirkan makna teks yang bersifat plural dan multivokal.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari enam bab, yaitu satu bab pendahuluan, dua bab pengantar, dua bab analisis masalah, dan satu bab penutup.

Bab 1, Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, pernyataan tesis, dan sistematika penulisan.

Bab 2, Oposisi Biner, memuat penjelasan tentang oposisi yang ada di dalam strukturalisme Saussure. Oposisi ini kemudian diasumsikan sebagai oposisi biner yang mewarisi metafisika kehadiran filsafat barat.

Bab 3, Konsekuensi Oposisi Biner, memuat analisis kritis atas makna bahasa yang ditimbulkan pada oposisi biner.

Bab 4, Dekonstruksi Oposisi Biner, memuat penjelasan mengenai pemikiran Derrida mengenai dekonstruksi, yang tidak lepas dari *differance*, tanda, kehadiran, jejak, penyebaran, repetisi, tulisan. Derrida mendekonstruksi oposisi biner yang termuat di dalam strukturalisme Saussure yang tetap membawa asumsi metafisika kehadiran.

Bab 5, Konsekuensi Dekonstruksi Oposisi Biner, memuat analisis kritis atas makna bahasa yang ditimbulkan dari dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner.

Bab 6, Penutup, memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.

BAB 2

OPOSISI BINER PADA STRUKTURALISME

2.1. Strukturalisme

Strukturalisme merupakan aliran pemikiran yang menganggap bahwa realitas itu ditentukan oleh struktur. Struktur ini merupakan sistem yang mengandung aturan-aturan dan prinsip-prinsip. Di dalam struktur terkandung unsur-unsur yang saling kontras dan saling berkombinasi untuk membentuk satuan yang lebih tinggi. Tujuan linguistik ialah mencari sistem yang menentukan bahasa.

Mauss adalah filsuf yang termasuk dalam strukturalisme awal. Strukturalismenya terlihat dalam sistem pemberian hadiah. Hadiah merupakan dasar dalam kehidupan sosial, menurut Mauss. Hadiah bukan sekedar “barang”, tapi juga mencerminkan harga diri dan waktu secara khusus. Hadiah harus dikembalikan dengan bunganya dengan nilai yang naik terus. Bagi Mauss, sistem pemberian hadiah menunjuk pada hampir semua hal, tidak hanya barang-barang material. Di dalam sistem ini, terkandung individu-individu atau kelompok-kelompok yang wajib untuk menaati aturan di dalamnya. Jika setiap elemen individu/ kelompok yang tidak melakukan kewajiban sesuai sistem penghadiah, maka akan berpotensi untuk dimusuhi atau diperangi.

Menurut Mauss, sistem penghadiah itu masih tetap ada dalam masyarakat itu sendiri, tapi sudah sangat direduksi. Hal yang terlihat dari sini adalah masih tetap langgengnya pemberian hadiah dalam acara pernikahan, kelahiran, keagamaan, yang meneruskan prinsip membalas yang lebih besar dari yang diterima. Dapat disimpulkan dari pemikiran Mauss ini bahwa ada perbedaan posisi yang dapat ditemukan dalam sistem penghadiah ini. Sistem penghadiah ini merupakan struktur sosial yang mana hadiah dan pertukaran hadiah itu merupakan contoh dari fakta sosial. Kembali pada poin posisi, pemberi ataupun memberi menunjukkan bentuk superior. Dalam bukunya *The Gift*, Mauss menyatakan bahwa memberi adalah menunjukkan superioritas seseorang (Lechte, 2001:54). Penerima ataupun menerima berarti pada posisi inferior.

Di dalam sistem penghadiahan, terdapat “*mana*”, yaitu manusia yang memiliki spiritualitas, yang oleh Mauss “*mana*” memiliki sistem pemikiran kolektif yang setara dengan masyarakat itu sendiri (Lechte, 2001:54). Selanjutnya, “*mana*” ini dapat dipahami secara sinkronis, bukan diakronis yang lewat penelusuran sejarah masa lalu. “*Mana*” dan hadiah sebagai fakta sosial yang termuat dalam struktur sosial dapat dipahami sebagai struktur bahasa. Fakta sosial yang hadir dalam individu memunculkan keberadaan masyarakat dalam individu dan keberadaan individu dalam masyarakat itu sama (Lechte, 2001:56).

Jadi, fakta sosial yang merupakan struktur sosial yang di dalamnya mengandung relasi/oposisi yang tertuang lewat “*mana*” dan hadiah—menunjukkan adanya bentuk hierarki—superior dan inferior.

Istilah struktur dipopulerkan oleh Ferdinand de Saussure. “*From the perspective of twentieth-century French philosophy, Saussure is credited with introducing the basic conceptual vocabulary of structuralism, though it should be noted that the term “structuralism” itself never appears in his Cours*” (Dari perspektif filsafat Prancis abad XX, Saussure dihargai karena memperkenalkan konsep dasar kosakata strukturalisme, meskipun demikian seharusnya dicatat bahwa term “strukturalisme” itu sendiri tidak pernah muncul dalam pengantar linguistiknya) (Alan, 2006:179). Linguistik Saussure, yang menghantarkannya dalam pandangan strukturalisme, mengedepankan sistem. Struktur dalam bahasa sangat penting. Konsep Saussure tentang tanda menunjuk pada otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas. Dalam *Course in General Linguistics*, Saussure mengusulkan bahwa suatu struktur linguistik tertentu itu berbeda dari wicara dan suatu kenyataan sosial landasan bahasa itu hanya bisa ditangkap dalam tataran struktur (Lechte, 2001:235). Saussure menamakan dua komponen tanda, yaitu *signifier (signifiant)* dan *signified (signifié)* yang membangun pasangan biner (Richard, 2005:322).

Bagi Saussure, tanda ditentukan lewat perbedaannya dengan tanda lain di dalam sistem tanda itu sendiri. Strukturalisme Saussure dibentuk dari kerangka linguistiknya dengan mengasumsikan “*what is outside language is not relevant to the linguist’s task*” (apa yang di luar bahasa tidak relevan dengan tugas linguistik) (Richard, 2005:324).

Prinsip dasar dalam strukturalisme adalah relasi. Relasi-relasi ini menggerakkan unsur-unsur dalam struktur. Setiap unsur struktur diatur dalam relasi-relasi tertentu. Hubungan antar struktur, oleh karena itu, ditandai dengan hubungan korelasi dan relasi. Korelasi ini menandai adanya pertalian pada relasi. Relasi menandakan hubungan antara dua unsur. Sesuatu akan ada karena relasinya dengan sesuatu yang lain. Relasi sangat penting karena menjamin struktur dalam sistem tersebut. Peranan relasi sangat kuat untuk menjelaskan unsur-unsur itu. Unsur itu tidak akan bermakna jika tidak ada relasinya.

Hal demikian terjadi juga atas struktur oposisi. Sesuatu ada karena oposisinya dengan sesuatu yang lain. Keberoposisian inilah yang memberikan makna dalam setiap unsur. Maka dari itu, oposisi tentunya memegang peranan yang sangat penting dalam struktur. Unsur struktur memiliki tingkatan, tapi prinsip penstrukturan pada tiap tingkat pada dasarnya sama. Unsur yang satu bisa lebih tinggi dari unsur yang lain.

Di dalam strukturalisme bukannya tidak ada perubahan. Perubahan itu ada, tapi sangat kecil sekali dan waktu dalam perubahan itu sangat lama sekali. Jadi, perubahan seperti ini diabaikan karena pengaruhnya yang tidak terlalu banyak dan tidak terlalu berperan penting. Dapat dikatakan bahwa pada strukturalisme tidak akan terjadi revolusi.

2.2. Oposisi dan Relasi

Di dalam linguistik, yang dikemukakan dalam pandangan Saussure, oposisi/relasi hadir. “Sesuatu” itu ada karena oposisinya. “Sesuatu” itu dapat hadir karena ada relasi-relasi dengan “sesuatu lain”. “Sesuatu itu ada karena ada yang “bukan sesuatu” itu. Di dalam linguistik, data yang diolah tidak secara langsung, tetapi keberadaannya tidak bisa dibantah. Bahasa merupakan fakta sosial yang terlepas dari pemakai bahasa/penuturnya. Bahasa itu diajarkan lewat pewarisan sehingga tidak bersifat individual. Bahasa itu telah menjadi sistem dalam masyarakat. Bahasa dapat diteliti secara ilmiah. Hal inilah yang dikaji dalam linguistik. Menurut Saussure, bahasa merupakan contoh dari hukum yang ditolerir

oleh masyarakat, bukannya kaidah yang disetujui secara bebas oleh anggota-anggota masyarakat. Di dalam kuliahnya, pada dasarnya Saussure mengemukakan lima masalah (Harimurti, 2005:13).

Bahasa sebagai objek yang diteliti secara ilmiah mengandung tiga pengertian dalam bahasa Perancis, yaitu *langage*, *langue*, dan *parole* (Saussure: 1959:13). *Langage* merupakan gabungan dari *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan fakta sosial, sedangkan *parole* merupakan konstruksi individu yang muncul dari pilihan bebasnya sebagai penutur. *Langage* oleh karena itu mengandung faktor-faktor individu yang mana tidak memiliki syarat sebagai fakta sosial. Faktor-faktor individu ini memberikan kebebasan dan tidak terikat pada aturan apapun. Jadi, *langage* tidak memiliki prinsip keutuhan. Dengan demikian, *langage* tidak dapat diteliti secara ilmiah.

Adapun objek dalam linguistik adalah tanda bahasa. Semua tanda memiliki dua sifat, yaitu arbitrer dan linier. Tanda bahasa menurut pandangan Saussure terdiri dari dua komponen, yaitu *signified* dan *signifier* (Saussure, 1959:67). Keduanya tidak dapat dipisahkan. *Signified* tidak bisa disebut sebagai tanda. *Signifier* juga demikian, tidak bisa disebut sebagai tanda. Berdirinya *signified* ataupun *signifier* secara sendirian tidak dapat disebut sebagai tanda. *Signified* dan *signifier* digambarkan dalam pandangan Saussure seperti selempar kertas. Kertas memiliki dua sisi. Jika menggantung salah satu sisi, pastinya sisi yang lain ikut tergantung. Jadi, dalam tanda bahasa bila *signified* diubah, maka *signifier* ikut berubah. Pun demikian sebaliknya, bila *signifier* diubah, maka *signified* pun ikut berubah.

Selain itu, yang perlu diperhatikan juga dalam meneliti bahasa ialah pendekatannya. Pendekatan itu meliputi sinkronis dan diakronis (Saussure, 1959:81). Para *Junggrammatiker* di abad XIX menggunakan pendekatan diakronis dalam mempelajari bahasa (Harimurti, 2005:22). *Junggrammatiker* merupakan ahli-ahli linguistik yang mempelajari bahasa dari sudut pandang komparatif-historis (Bertens, 2006:204). Pendekatan yang digunakan mereka merupakan penelusuran evolusi bahasa yang membandingkan setiap perubahan yang terjadi dalam bahasa dari setiap waktunya. Para *junggrammatiker* ini berbeda dengan para strukturalis yang mempelajari bahasa lewat sistem di mana

unsur bahasa itu berfungsi dengan melepaskannya dari dimensi waktu (sinkronis). Pendekatan diakronis ini merupakan pendekatan historis yang melakukan penelusuran dari waktu ke waktu. Tidak halnya demikian dengan Saussure. Ia menentang pendekatan ini sebagai pendekatan yang digunakan untuk meneliti bahasa karena dinilai tidak ilmiah. Pendekatan historis ini mementingkan asal-usul sehingga sangat sulit dan tidak efisien bila mempelajari bentuk-bentuk bahasa dari jaman ke jaman. Penelusuran waktu tidak menjamin bahwa data yang didapatkan lengkap dan sesuai. Pendekatan yang dimaksudkan Saussure untuk meneliti bahasa sebagai objek linguistik, yaitu sinkronis. Pendekatan ini tidak menelusuri waktu sehingga dapat dengan mudah meneliti bahasa yang ada pada suatu masa disaat penelitian itu sehingga akan lebih efektif dan efisien karena data-datanya yang tampak bersama dan tidak perlu mengetahui perubahan yang terjadi pada unsur-unsur bahasa lain.

Sifat tanda bahasa, yaitu kelinieran, menurut Saussure berakibat pada linguistik. Mata rantai dalam rangkaian wicara saling berkaitan seiring berjalannya waktu, tetapi tidak diketahui pasti mengapa keterkaitan ini bisa terjadi. Bentuk bahasa, menurut Saussure, dapat diuraikan secara cermat dengan meneliti hubungan asosiatif atau paradigmatis dan hubungan sintagmatis (Harimurti, 2005:33). Hubungan sintagmatis merupakan hubungan diantara mata rantai dalam rangkaian ujaran. Satuan-satuan yang dihubungkan itu hadir bersama wicara. Hubungan ini disebut dengan *in praesentia*. Setiap mata rantai dalam rangkaian wicara bisa serupa atau berbeda dari yang lain tentang bentuk dan makna di dalam satuan bahasa. Satuan-satuan itu ada yang bisa muncul dan ada juga yang tidak muncul dalam ujaran. Ini disebut hubungan *in absentia* yang merupakan hubungan asosiatif atau paradigmatis.

Ciri utama tanda bahasa terlihat dalam hubungannya dengan unsur-unsur luar bahasa, yaitu konvensi sosial. Bahasa itu tidak memiliki wujud, tetapi ada, yang mana keberadaan bahasa itu dibentuk dari bekerjanya wujud-wujud. Menurut Saussure, bahasa merupakan bentuk dan bukan substansi yang mengandung aspek material (Saussure, 1959:113). Bentuk dan isi dijelaskan dengan permainan catur. Sistem yang berisi aturan-aturan dalam permainan catur di mana pun akan sama. Setiap bidak mempunyai peran dan langkahnya sendiri

yang sudah diatur. Materi yang dibuat untuk catur itu bisa berbeda-beda, ada yang terbuat dari kayu, ada yang terbuat dari plastik, atau terbuat dari karet. Materi itu tidak menjadi persoalan karena tidak mengganggu sistem permainan. Bahkan, jika bidak tidak lengkap, bidak bisa diganti dengan benda lain yang dianggap sebagai bidak yang hilang itu dan perannya tidak berubah.

Dari kelima masalah yang telah disebutkan di atas, Saussure menerangkannya dengan membedakan hal-hal itu untuk menganalisis perihal dalam linguistik yang terkait dengan bahasa. Untuk lebih rinci, maka penjelasan itu akan dipaparkan di sini.

2.2.1. *Langue* dan *Parole*

2.2.1.1. *Langue*

Saussure mengatakan bahwa *langue* merupakan suatu sistem yang murni, yang ditentukan semata-mata oleh pengaturan unsur-unsur sesaat. “...*language is least amenable to initiative. It blends with the life of society, and the latter, inert by nature, is a prime conservative force*” (...*langue* yang paling sedikit memberi kesempatan kepada inisiatif. *Langue* bersenyawa dengan kehidupan masyarakat, dan karena ini secara alami bertahan, masyarakat merupakan faktor pelestari) (Saussure, 1959:74). *Langue* merupakan sistem lambang yang mementingkan persatuan antara makna dan citra akustik. *Langue* merupakan fakta sosial yang mana tidak ada kebebasan individu atas pilihannya. *Langue* adalah pola yang kolektif, yang sosial. *Langue* merupakan suatu keutuhan dan suatu prinsip klasifikasi. *Langue* merupakan keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan masyarakat bahasa. Lewat *langue*, penutur dimungkinkan untuk dapat saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dapat dipahami dalam masyarakat itu, tapi *langue* bukan kegiatan penutur. *Langue* seperti kamus dalam setiap otak individu sehingga hal apapun akan sama bagi setiap individu. *Langue* memiliki sifat yang tidak sempurna dalam diri penutur karena terikat dalam konstruksi masyarakat sehingga akan

hadir sempurna dalam massa. “*For language (langue) is not complete in any speaker; it exists perfectly only within a collectivity*” (Karena *langue* tidak lengkap dalam diri seorang individu pun, ia hanya hadir secara sempurna di dalam massa) (Saussure, 1959:14). Pada akhirnya, *langue* akan diterima dan dipakai sebagai perangkat konvensi. *Langue* juga bersifat konkret karena diterima oleh masyarakat yang dapat diungkapkan ke dalam lambang tulisan yang konvensional. “*Language is concrete...and this is a help in our study of it*” (*Langue* bersifat konkret...dan menguntungkan dalam pengajiannya) (Saussure, 1959:15).

2.2.1.2. *Parole*

Parole bukanlah sesuatu yang kolektif (Saussure, 1959:19). *Parole* merupakan keseluruhan yang diucapkan oleh individu, termasuk konstruksi-konstruksi dan pengucapan-pengucapan yang dipilih berdasarkan pilihan bebasnya untuk mengungkapkan gagasan pribadinya. *Parole* dalam setiap individu berubah-ubah dan beraneka ragam, sifatnya tidak terbatas. *Parole* dapat dikatakan sebagai manifestasi dari bahasa dan sebagai benda yang aktif. Hal ini terwujud dalam *langue* yang merupakan gabungan *parole-parole* yang dikonstruksi masyarakat. *Parole* bukan fakta sosial karena fakta sosial itu meliputi seluruh masyarakat dan tidak memberikan pilihan bebas. *Parole* menyangkut apapun yang diucapkan oleh penutur. Kalau kita mendengar *parole* dari individu lain, yang kita dengar adalah bunyi dan bukan fakta sosial bahasa. *Parole* tidak memiliki kesatuan sistem sehingga tidak dapat diteliti secara ilmiah. *Parole* tidak bisa digambarkan ke dalam tulisan karena ucapan kata yang dihasilkan individu memiliki keunikan yang telah menjadi penolakan pada strukturalisme.

2.2.2. *Signified* dan *Signifier*

2.2.2.1. *Signified*

Signified merupakan bagian dari tanda bahasa berupa konsep. *Signified* adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Saussure, 1959:67). Bagi Saussure, konsep lebih abstrak daripada citra akustik. Konsep bergantung pula pada citra akustik karena konsep bersifat pembeda semata-mata. *Signified* adalah aspek mental dari bahasa. Oleh karena *signified* termasuk tanda bahasa, maka makna tercantum dalam tanda bahasa sebagai suatu unsur “lingual”. Realitas di luar bahasa tidak perlu lagi dihiraukan.

2.2.2.2. *Signifier*

Tanda bahasa lainnya adalah *signifier* yang merupakan citra akustik (Saussure, 1959:67). *Signifier* berkaitan dengan kesan bunyi yang dapat kita dengar dalam ingatan, bukan ujaran yang diucapkan. Citra akustik ini memiliki komponen yang jelas batasnya yang dapat digambarkan dalam tulisan. Bunyi yang kita ujaran tidak dapat digambarkan ke dalam tulisan. Saussure mengatakan bahwa citra bunyi tidak lebih daripada keseluruhan unsur atau fonem yang jumlahnya terbatas, yang dapat diwujudkan dengan lambang tertulis yang jumlahnya sepadan. *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. *Signifier* adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Oleh karena *signifier* termasuk tanda bahasa, maka dalam linguistik tidak lagi memandang subjek yang bicara, juga disegi subjektif bahasa telah dibersihkan dari setiap unsur ekstra-lingual.

2.2.3. *Synchronic* dan *Diachronic*

2.2.3.1. *Synchronic*

Aspek bahasa dapat dipelajari tanpa melacak asal-usul lewat sejarahnya. Hal ini merupakan pendekatan yang *ahistoris*. Untuk mempelajari aspek bahasa, dapat dilakukan dengan

memandang konteks, masa saat penelitian berlangsung. Hal-hal yang diteliti itu dapat dipelajari dengan hal yang tampak bersamanya. Cara seperti ini akan lebih efisien karena tidak bersusah payah menilik perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Ini tentunya akan menguntungkan sebab tidak mencari hubungan dan perbedaan setiap aspek bahasa. Studi sinkronis sebuah bahasa adalah deskripsi tentang keadaan tertentu bahasa tersebut (pada suatu masa). Sinkronis sebagai bertepatan menurut waktu. Dengan demikian, linguistik sinkronis mempelajari bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu (*ahistoris*). Perhatian ditujukan pada bahasa sejaman yang diujarkan oleh pembicara. Jadi, bisa dikatakan bersifat horizontal.

Saussure menekankan pentingnya pendekatan sinkronis tentang bahasa. Linguistik harus mempelajari sistem bahasa sebagaimana yang dipakai sekarang ini dengan tidak mempedulikan perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang telah menghasilkan sistem itu. Linguistik tidak saja mengesampingkan semua unsur ekstra-lingual, linguistik juga melepaskan objek studinya dari dimensi waktu. Dengan demikian telah dibuka jalan untuk studi yang kemudian disebut struktural. Linguistik sinkronis akan mengurus hubungan logis dan psikologis yang menghubungkan unsur-unsur yang hadir bersama dan membentuk sistem, seperti yang dilihat oleh kesadaran kolektif yang sama (Saussure, 1959:99).

2.2.3.2. *Diachronic*

Diakronis mengandung pengertian menelusuri waktu. Penelitian aspek bahasa lewat pendekatan ini ialah melalui pendekatan sejarah. Jadi, studi diakronis atas bahasa tertentu adalah deskripsi tentang perkembangan sejarah (melalui waktu). Studi ini bersifat vertikal. Perubahan setiap aspek bahasa dicari keasalnya, pencarian etimologi. Pendekatan ini sangat sulit karena data yang dibutuhkan kemungkinan tidak lengkap karena penelusuran ke waktu

jaman dulu kerap kali menghadapi rintangan. Rintangannya ialah peneliti jarang yang mengetahui perkembangan bentuk-bentuk bahasa sampai pada informasi yang benar-benar akurat. Misalnya, hubungan sistematis antara bentuk-bentuk itu di masa sebelumnya dan perbedaan antara hubungan sistematisnya dalam perkembangannya.

Saussure tidak berarti menolak penyelidikan diakronis tentang bahasa. Saussure berpendapat bahwa penyelidikan sinkronis harus mendahului penyelidikan diakronis. Tidak ada manfaatnya mempelajari evolusi atau perkembangan salah satu unsur bahasa, terlepas dari sistem-sistem di mana unsur itu berfungsi. Linguistik diakronis akan menelaah hubungan-hubungan diantara unsur-unsur yang berurutan dan tidak dilihat oleh kesadaran kolektif yang sama, dan yang menggantikan yang lain tanpa membentuk sistem diantara mereka (Saussure, 1959:100).

2.2.4. *Syntagmatic dan Associative/Paradigmatic*

2.2.4.1. *Syntagmatic*

Hubungan sintagmatik merupakan hubungan mata rantai dalam suatu rangkaian ujaran. Hubungan sintagmatik ini adalah hubungan *in praesentia* (Saussure, 1959:123), karena aspek-aspek dalam rangkaian itu hadir dalam wicara.

2.2.4.2. *Associative/Paradigmatic*

Satuan bahasa itu ada yang serupa dan ada yang berbeda dari yang lainnya dalam bentuk dan makna dalam rangkaian ujaran. Aspek-aspek dalam rangkaian itu ada yang muncul dan ada yang tidak muncul dalam ujaran, sehingga hubungan ini disebut pula sebagai hubungan *in absentia* (Saussure, 1959:123).

Asosiatif atau paradigmatis itu hubungan yang saling menggantikan. Hubungan ini harus selalu sesuai dengan aturan sintagmatiknya, bagaimana garis x dan y dalam sebuah sistem

ordinat. Sejauh tetap memenuhi syarat hubungan sintagmatik, penggantian tersebut bersifat fleksibel. Perubahan ini terbukti tidak mempengaruhi hubungan sintagmatik, selain pertukaran dua kata benda.

2.2.5. *Form dan Substance*

2.2.5.1. *Form*

Saussure menyimpulkan bahwa linguistik bekerja pada batas-batas di mana unsur bunyi dan pikiran bergabung yang menghasilkan bentuk, bukan substansi. Di dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu penting, yang penting adalah fungsinya yang dibatasi dan aturan-aturan permainannya. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya. Bagi Saussure, bahasa adalah forma atau bentuk, bukan substansi (Saussure, 1959:122).

2.2.5.2. *Substance*

Jika dicontohkan dengan permainan catur, maka yang disebut materi adalah bahan bidak itu terbuat. Hal itu juga terjadi dengan kata-kata. Kata periodisasi, misalnya, dapat diucapkan secara berlain-lainan oleh individu-individu yang berbeda dan mungkin juga diberi makna yang berbeda. Walaupun demikian, kata tersebut tetaplah satu dan sama. Yang bervariasi, menurut Saussure, ialah “*the phonic and psychological matter*” (Derrida, 1997:57), sedangkan wadahnya, yaitu kata periodisasi sebagai bagian dari sebuah sistem bahasa tetap sama.

2.3. Polaritas Oposisi

Setelah memaparkan penjelasan di atas, maka kiranya menjadi jelaslah linguistik yang dimaksudkan oleh Saussure. Strukturalisme bukanlah aliran yang dianut Saussure, melainkan dasar pengantar linguistik umumnya yang menghantarkannya sebagai peletak dasar strukturalisme. Strukturalisme menganggap struktur sebagai realitas metafisik yang menentukan bahasa. Struktur itu tercermin dalam bahasa. Bahasa itu merupakan alat komunikasi antar individu dalam bermasyarakat. Oleh karenanya, bahasa menjadi fakta sosial. Struktur itu terbentuk atas dasar konstruksi masyarakat. Hal demikian dapat terjadi dalam bahasa. Bahasa merupakan hasil konstruksi masyarakat. Bahasa yang dimaksudkan di sini berdasarkan penjelasan Saussure ialah *langue*. *Langue* itu berasal dari *parole-parole* yang dikonstruksi masyarakat. Jadi, *langue* itu ada jika masyarakat tetap melanggengkannya.

Pembagian-pembagian yang dilakukan Saussure dalam linguistik merupakan masalah-masalah yang diangkatnya untuk memaparkan hakekat bahasa dan aspek-aspek lainnya. Pembagian itu sendiri disandarkan atas perbedaannya. Saussure menjelaskan permasalahan tersebut dengan rincinya dan membedakannya agar diketahui dengan jelas perihal penyebab dan penganalisaan dari masalah itu. Kelima masalah yang diuraikan itu menjadi bagian penting dalam menjawab persoalan linguistik.

Dalam menganalisis masalah tersebut, terlihat uraian poin-poin yang ditampilkan dalam hubungan relasi-relasi. Ada dua poin yang menjadi pasangan dalam relasi-relasi itu. Penjelasan kedua poin tersebut memperlihatkan adanya perbedaan. Tentunya perbedaan inilah yang memberi alasan untuk dapat memahami dan menganalisis masalah-masalah tadi.

Relasi-relasi ini menandakan hubungan antar struktur. Relasi-relasi ini berkaitan dengan oposisi-oposisi. Jika relasi itu adanya suatu hubungan yang terjalin antara beberapa hal, bisa hubungan yang baik atau hubungan yang buruk, oposisi itu sebagai yang berlawanan. Yang berlawanan itu pun sebenarnya tidak bisa dikatakan ada yang baik atau ada yang buruk, melainkan bisa saja terjadi kemungkinan semuanya baik atau semuanya buruk.

Relasi-relasi dan oposisi-oposisi itu menunjukkan kehadiran yang lain. Dikatakan demikian karena sesuatu itu tidak dapat hadir sendiri. Oleh karenanya, sesuatu itu harus dihadapkan dengan kehadiran sesuatu yang lain. Kehadiran yang lain inilah yang akan menentukan kehadirannya. Relasi-relasi dan oposisi-oposisi memainkan peranan penting agar makna dapat dihasilkan. Sesuatu akan bermakna jika ada relasi/oposisinya. Sebaliknya, sesuatu tidak bermakna jika tidak ada relasi/oposisinya. Ketergantungan yang satu akan yang lain yang akhirnya membentuk relasi/oposisi ini.

Oposisi-oposisi menjadi ulasan penting dalam pemikiran Saussure. Baginya, alam semesta terjadi dari relasi dan bukan benda. Oposisi yang dimaksudkan itu sudah dijelaskan di atas. Bahwa oposisi/relasi itu dapat digambarkan seperti selembar kertas yang memiliki dua sisi. Oposisi-oposisi/relasi-relasi yang dipaparkan di atas disebut sebagai oposisi biner karena bentuknya yang terpolarisasi ke dalam dua kutub. Oposisi biner ini menyempitkan kehadiran relasi dalam dua hal saja. Fokus ini terjadi karena adanya ketergantungan dengan yang lain secara serentak. Maksudnya, suatu hal ada bersamaan dengan hal lain karena ada relasi/oposisi diantaranya.

Hal kemudian yang muncul terhadap reaksi atas oposisi ini adalah kritik terhadap oposisi yang terwujud dalam struktur bahasa. Lalu, apa yang dikritik dari oposisi-oposisi itu? Apa yang menjadi masalah dalam oposisi-oposisi itu? Apakah ini oposisi yang sungguh-sungguh ekstrim yang memunculkan garis demarkasi yang keras? Untuk mengetahui hal tersebut, akan dijelaskan setelah pemaparan mengenai konsekuensi dari oposisi itu pada bab 3.

BAB3

KONSEKUENSI OPOSISI BINER

Permasalahan oposisi biner ini, jika ditelusuri, merupakan warisan filsafat barat yang sudah muncul dari pemikiran Plato. Metafisika kehadiran menjadi corak dari pemikiran filsafat barat ini. Metafisika kehadiran itu menghadirkan ketidakhadiran. Sesuatu yang transenden menjadi penjamin bagi segalanya. Bahwa ada di sana yang mengatasi segala hal. Bentuk dari metafisika kehadiran ini terwujud pada logosentrisme. Logosentrisme ini menggambarkan adanya keteraturan. Keteraturan dimaksudkan agar tidak terjadi *chaos*. Logosentrisme menekankan pada rasio dan akal budi sehingga logosentrisme ini menolak mitos.

Mitos dianggap tidak bisa memberi pegangan yang pasti. Mitos tidak bisa diterima akal, maksudnya bahwa mitos itu hanya hal yang tidak bisa memberi kepastian. *Logos* lah yang dapat memberi kepastian dan keteraturan karena disandarkan atas *reason*. *Reason* menjadi pengatur. Kekuatan rasio menjadi tolak ukur bagi segalanya. Untuk itu, maka harus ada yang menjadi pusat agar bisa mengatur untuk menciptakan ketertiban, yaitu *logos*. Namun, logosentrisme yang dikenal pada Plato ini tidaklah netral. Di dalam logosentrisme itu ada dimensi kuasa.

Dimensi kuasa yang dimaksud ialah bahwa logosentrisme itu diciptakan atas kepentingan kebudayaan. Kebudayaan yang digambarkan ialah kebudayaan patriarki. Pada zaman Plato, yang dianggap memiliki rasio hanyalah manusia, lebih rinci lagi, yaitu laki-laki dewasa. Mereka yang memiliki rasio dikatakan demikian karena telah melalui tahapan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan yang diajarkan dalam akademia. Mereka yang belajar di akademia dituntut untuk menguasai ilmu pasti dan matematika, selain gimnastik dan musik (kebudayaan) (Russell, 2004:147). Mereka ini disiapkan untuk memimpin negara karena pemimpin haruslah seorang filsuf. Pendidikan yang ditempuh pemuda ini sangat lama sehingga mereka dikatakan dewasa untuk menjadi pemimpin karena memiliki kualitas intelektual dan moral: harus adil dan beradab, suka belajar, memiliki ingatan yang tajam, dan

pikiran yang tertata (Russell, 2004:177). Perempuan tidak dimasukkan dalam kategori yang memiliki rasio karena perempuan dianggap hanya menggunakan perasaan. Perempuan itu pun dibentuk oleh kebudayaan patriarki ini. Jadi, perempuan itu mendapat maknanya dari laki-laki dan tidak dipentingkan dalam hal urusan politik.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dibentuk oleh patriarki. Patriarki yang memegang kuasa dan kendali kemudian memberi dikotomi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dicirikan dengan rasional, kuat, berani, sedangkan perempuan dicirikan mereka sebagai lawannya, yaitu emosi, lemah, penakut. Penggambaran-penggambaran yang dilakukan oleh patriarki ini membentuk *stigma* bagi perempuan. Perempuan, dengan demikian, di-*stereotype*-kan sebagai pihak yang lemah.

Kekuasaan yang melekat pada laki-laki begitu kuat. Kaum patriarkilah yang kemudian menciptakan kebudayaan sesuai dengan keinginan dan pikiran mereka. Maka dari itu, semua harus disesuaikan dengan maksud dari apa yang diinginkan patriarki ini. Para perempuan hanya menuruti apa yang diinginkan patriarki dan terbelenggu di dalam sistem patriarki itu. Perempuan menjadi tidak bebas dan tidak dipandang sebagai yang memiliki hak.

Dominasi dari kuasa patriarki inilah yang dibawa dalam tradisi filsafat barat. Setiap pemikiran filsafat selalu mengandaikan yang transenden, yang meliputi Rasio, Ide, Subjek, Kesadaran, Roh Absolut. Semuanya ini dipandang sebagai Yang Murni. Hal itu pun disandarkan pada asal-usul metafisika kehadiran yang memuat *presence of absence*. Penggambaran dari apa yang dianggap murni ini dijauhkan dari apa yang buruk dan yang merusak yang murni.

Kuasa patriarki ini merupakan logosentrisme. Kuasa patriarki ini menunjukkan bahwa yang logos menjadi pengatur. Pengatur inilah yang berkuasa karena menentukan yang lain. Logosentrisme ini adalah metafisika kehadiran. Dengan begitu, patriarki ini merupakan metafisika kehadiran.

Di dalam tradisi metafisika barat, selalu ada yang transenden yang menjadi pengatur dan penguasa. Dalam pemikiran filsafat barat, setiap filsuf yang mengemukakan pemikirannya selalu menunjukkan yang transenden. Yang transenden ini pulalah yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tertinggi yang

mengatasi semua. Selain itu, ada yang menjamin, yang menjadi pemungkin, ada yang menjadi dasar. Yang menjadi dasar tersebut, oleh filsuf, diungkapkan dengan konsep tertentu sesuai dengan yang mereka maksudkan.

Seperti pada pemikiran Hegel. Hegel mengungkapkan bahwa Roh Absolut merupakan telos yang mengarah pada yang transenden. Oleh karena itu, Roh Absolut ini dikatakan sebagai metafisika kehadiran. Sementara itu, struktur kesadaran pada Husserl yang menunjuk subjek transendental merupakan sesuatu yang esensial yang dapat dikatakan sebagai metafisika kehadiran. Husserl memahami subjektivitas sebagai kesadaran. Kesadaran yang dimaksudnya merupakan kesadaran yang transendental yang memberi makna pada dunia. Kesadaran ini menjadi peran sentral. Dapat dikatakan bahwa peran sentral ini menjadi pengatur yang menentukan.

Roh Absolut pada Hegel dan kesadaran yang transendental pada Husserl menjadi peran penting dalam filsafatnya. Kedua konsep itu menjadi yang sentral dan menentukan. Selain itu, kedua konsep itu yang mengatur dan menjadi tolak ukur. Maka dari itu, kedua konsep itu dapat disebut sebagai bentuk kuasa patriarki. Kuasa patriarki ini pulalah yang membentuk oposisi biner sehingga yang menjadi sentral akan selalu menjadi yang istimewa.

Pada pemikiran Plato, yang ada hanyalah dunia idea. Di luar itu merupakan tiruan dari dunia idea. Plato begitu mengagungkan dunia ideanya, sebagai bentuk idealismenya. Ia menolak pengagungan materialisme. Baginya, materi itu merupakan tiruan dari idea. Jadi, materi itu bernilai rendah. Yang murni dan asali ialah dunia idea. Dari sinilah timbul usaha untuk menjaga kemurnian dari dunia idea itu.

Dunia idea menunjukkan bahwa ada yang murni. Yang murni ini akan bermakna jika ada yang tidak murni. Jadi, untuk tetap menjaga kemurnian itu, maka dibentuklah yang tidak murni. Maksud dari pembentukan ini supaya individu menolak yang tidak murni dan berusaha untuk mencapai yang murni. Di dalam yang murnilah didapat kebenaran sejati dan kepastian yang sebenarnya. Pembentukan yang tidak murni ini pun dimaksudkan untuk melanggengkan yang murni. Jadi, yang murni akan tetap terjaga kemurniannya karena dipisahkan dari yang tidak murni yang bercitra buruk, tidak baik, mengganggu. Tapi, pencitraan

ini tetap dijaga agar yang murni tetap memiliki poin kebenaran dan sebagai perwujudan dari yang Idea itu. Yang tidak murni menjadi alat untuk mempertahankan dan membenarkan yang murni ini.

Yang tidak murni akan selalu menjadi bagian luar, dikesampingkan. Yang murni menjadi bagian inti yang menjadi pusat dan tolak ukurnya. Keadaan seperti ini terus dipertahankan dalam tradisi filsafat barat yang bercorak patriarki atau yang berkuasa. Jadi, yang berkuasalah yang menjadi dominan dan yang dapat menentukan kebudayaan.

Kuasa telah membentuk suatu kebudayaan yang cenderung berasal dari yang kuat dan superior. Bentuk hierarki pun muncul, seperti hierarki yang dihidupkan Plato. Hierarki itu dipandang sebagai bentuk kuasa yang mengatur yang lain yang lemah. Yang berkuasalah yang dapat menempati posisi pusat dan inti.

3.1. Makna Dalam Oposisi Biner

Oposisi biner mempunyai muatan kandungan yang mencirikan metafisika kehadiran yang diagungkan dalam pemikiran barat. Metafisika kehadiran ini menghadirkan sesuatu yang transenden dan memberikannya posisi yang spesial dalam setiap lini kehidupan. Logosentrisme dan fonosenstrisme merupakan bentuk pemikiran yang mengistimewakan kehadiran dan menentukan realitas yang didasarkan pada identifikasi oposisi biner. Begitu juga halnya dengan strukturalisme, yang dianggap sebagai bentuk pemikiran yang menghadirkan sesuatu yang tidak hadir, namun memiliki keistimewaan yang mana membuat semua individu tunduk pada struktur dan sistem yang mengikat mereka dalam masyarakat.

Di dalam strukturalisme, relasi dan oposisi itu sangat penting. Sesuatu akan didefinisikan berdasarkan relasi atau oposisinya. Dapat dikatakan bahwa sesuatu itu didefinisikan dari sesuatu yang bukan dia sehingga barulah ia dapat bermakna. Ikatan ini tergantung dari relasi bahasa yang dipengaruhi oleh strukturalisme. Saussure menjadikan bahasa sebagai objek penelitian dan sebagai

sistem yang tetap. Di sini, Saussure menganggap bahwa harus diandaikan ada yang tetap untuk dijadikan sistem yang mana bahasa bisa melakukannya karena merupakan alat yang dipakai setiap individu untuk dapat berkomunikasi satu sama lain. Oleh karena itu, bahasa harus sama sehingga dapat dimengerti setiap individu dalam melakukan komunikasi, yaitu *langue*. Bahasa yang berbeda dari setiap individu (*parole*) dianggap tidak bisa menjalin komunikasi karena hanya dimengerti oleh individu tertentu saja. Bahasa untuk selanjutnya menjadi struktur. Struktur ini mengandung metafisika kehadiran. Bahasa, lewat kata, tidak lagi merujuk pada benda (korespondensi) seperti yang dikemukakan oleh positivisme, melainkan pada unsur-unsur yang ada dalam struktur itu sendiri. Jadi, ontologi di dalam struktur tidak dipentingkan lagi, yang dipentingkan hanyalah hubungan antara tanda dengan referensinya. Strukturalisme menyatakan bahwa bahasa merupakan struktur yang terlepas dari manusia otonom. Bahasa itu dapat berdiri sendiri bagi dirinya lewat aturan perbedaan. Perbedaan ini dapat dilihat dalam relasi dan oposisi. Dengan demikian, relasi dan oposisi itu menjadi bentuk struktur dalam sistem. Hal ini menunjukkan bahwa ada yang dijadikan sumber dan pusat sehingga dikatakan memiliki kedudukan khusus yang superior. Sementara, yang bukan itu dijadikan sebagai turunannya yang hanya mengisi ruang-ruang pinggiran, di tepi yang pusat. Sesuatu yang didefinisikan itu dicirikan sebagai yang superior, sedangkan yang mendefinisikannya disebut sebagai yang inferior.

Oleh karena adanya pembagian seperti itu, maka di dalam struktur disebut adanya perbandingan dua hal, yang ujungnya memisahkan antara yang berkontradiksi. Hal yang berkontradiksi ini dimasukkan dalam oposisi, yaitu oposisi biner. Oposisi biner ini tidak hanya mengandaikan dual hal yang berkontradiksi, namun juga menunjukkan bahwa di dalamnya itu—dalam oposisi biner—menjadikan sesuatu istimewa dari yang lainnya. Adanya bentuk pengistimewaan ini menunjukkan adanya hierarki, yaitu bahwa ada sesuatu yang menjadi patokan atau tolak ukur bagi yang lain, yang mana yang menjadi patokan itu menjadi model acuan yang dianggap memiliki kebenaran tunggal yang merupakan satu-satunya gerbang yang membawa pada sesuatu yang transenden dan yang murni. Dapat dijelaskan juga bahwa yang berkontradiksi itu antara yang

menjadi pusat dan yang menjadi pinggiran. Tidak berhenti sampai di situ, yang menjadi pusat mendapat pengistimewaan lagi yang ditandai dengan penyebutannya yang lebih dulu—di depan—yang menandakan bahwa itulah yang menjadi pemimpinnya dan yang berkuasa dari apa-apa yang ada di belakangnya yang disebutkan selanjutnya. Bahkan, yang dituliskan selanjutnya itu hanyalah turunan dari yang pertama. Terlihat sekali bahwa pengistimewaan ini mengandung kekuasaan yang besar dan menjadikannya sebagai yang terberikan, yang transenden.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab 2, ada lima oposisi yang terdapat dalam linguistik Saussure. Hal yang menjadi kritikan bagi Derrida lebih kepada pengistimewaan *speech* dari *writing* yang menjadi oposisi dalam *parole*. *Speech* dianggap Derrida sebagai metafisika kehadiran yang diwariskan barat. *Speech* ini menghadirkan pembicara kepada pendengar dan pada saat itu pendengar akan mengerti maksud yang dikatakan pembicara. Sementara *writing* hanyalah turunan dari *speech*. *Writing* itu hanya menuliskan apa-apa saja yang dimaksud dari *langue*. Jadi, *writing* tidak memiliki keistimewaan. Selain itu, bagi Saussure, *speech* itu sangat sulit untuk dituliskan dalam bentuk *writing* karena dianggap tidak dapat memadai dalam menggambarkan setiap kata yang terucap dari *speech* ini. Itulah yang menyebabkan *writing* tidak begitu dipentingkan.

Hal ini berhubungan juga dengan teks. Di dalam tradisi metafisika barat, teks itu telah mengandung maknanya. Makna dari teks itu ditemukan pada makna yang dimaksudkan oleh pengarang. Pengarang ini merupakan sosok yang berkuasa, yang superior. Maka dari itu, makna yang ada juga merupakan bentukan dan kehendak dari pengarang. Adanya pembentukan makna yang dimaksudkan ini tidak lepas dari kuasa. Nuansa kekuasaan tentunya yang menjadi latar belakang dalam upaya penemuan makna dari teks yang diciptakan pengarang. Pengarang ingin pembaca menangkap makna yang dimaksud oleh pengarang. Maksud pengarang ini menjadi satu-satunya kebenaran yang menaungi makna itu. Makna yang diproduksi oleh pengarang merupakan makna yang objektif dan universal. Semua harus disandarkan pada makna yang seperti ini karena makna inilah yang menjamin realitas.

Pembaca, oleh karenanya, bila ingin mencapai kebenaran harus bisa menangkap maksud dari pengarang. Jika tidak bisa, maka pembaca tidak akan sampai pada kebenaran yang universal yang menjamin tadi. Sehingga dengan demikian, pembaca akan dianggap buruk dan tidak memiliki kebenaran. Makna pun akhirnya tidak akan diperoleh oleh pembaca. Kungkungan kekuasaan ini sangat menjerat dan mematikan kreativitas pembaca. Pembaca dipaksa untuk memahami maksud pengarang.

Begitu kuatnya kuasa dari pengarang telah membuat pembaca takluk dan tunduk pada otoritas pengarang. Pembaca tidak memiliki kebebasan untuk menentukan makna yang diinginkannya. Selain itu, makna dari teks itu tidak terikat konteks. Teks itu menjadi konsep yang mapan dan sistem yang kuat.

Di dalam oposisi biner, sesuatu akan bermakna jika ada relasinya. Misalnya, hitam akan bermakna jika ada relasinya dari yang bukan hitam. Namun, makna yang seperti ini pun akan mengacu pada yang superior. Lebih lanjut, bagi Derrida, makna yang didapat itu merupakan perwujudan dari metafisika kehadiran. Yang inferior menjadi alat untuk mendefinisikan dan memberi makna bagi yang superior. Hal ini yang menunjukkan bahwa makna itu dijamin.

3.2. Oposisi Biner Dalam *Patriarchal Society*

Patriarchal Society merupakan suatu bentuk kebudayaan yang mencirikan sistem yang ditentukan oleh dominasi kaum laki-laki. Sistem patriarki bukanlah suatu bentuk konsekuensi dari oposisi biner. Oposisi biner itu sendiri merupakan bentukan dari sistem patriarki. Maksud sistem patriarki ini, yaitu bahwa ada yang berkuasa atau yang dominan yang menentukan dan mengatur yang lain. Patriarki ini membentuk oposisi biner agar makna yang dicapai universal. Patriarki ini membentuk sistem untuk mengokohkan dirinya dan menunjukkan bahwa sistem inilah yang berkuasa.

Oposisi biner yang dibentuk sistem patriarki ini kemudian terwujud dalam masyarakat patriarki. Masyarakat patriarki ini merupakan sistem yang menganggap bahwa laki-laki sebagai pengatur dan penguasa. Oleh karena laki-laki yang memiliki kedudukan paling tinggi, maka muncul hierarki.

Hierarki ini menggambarkan bahwa ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Yang lebih tinggi memiliki kuasa atas yang lebih rendah. Yang lebih rendah akan diatur oleh yang memiliki kuasa. Maka dari itu, kuasa mencerminkan dominasi yang hanya dimiliki oleh mereka yang kuat.

Yang kuat ini ditemukan dalam laki-laki. Laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang memiliki rasio. Selain itu, laki-laki memiliki peranan yang penting dalam setiap bidang politik. Laki-laki dicirikan dengan kekuatan, keberanian, kehebatan, kegagahan. Dengan demikian, laki-laki yang harus mengambil keputusan karena dengan rasio, laki-laki dapat berpikir objektif dan masuk akal.

Laki-laki kemudian mendapat pengistimewaan dalam bentuk pengagungan karena sifat dan peran yang dimilikinya. Hal ini berbeda dengan perempuan. Perempuan memiliki sifat dan peran terbalik dari yang dimiliki laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang berperasaan, lemah, penakut. Perempuan mendapat naungan dan perlindungan dari laki-laki. Perempuan pun hanya berurusan dengan ruang domestik, yaitu urusan rumah tangga.

Perempuan dicitrakan seperti itu untuk menunjukkan bahwa laki-laki lah yang menentukan perempuan. Maksudnya bahwa perempuan dibentuk oleh pola pikir dari laki-laki. Perempuan digambarkan oleh laki-laki seperti itu agar perempuan terus merasa bahwa dirinya tidak dapat hidup tanpa laki-laki. Maka, perempuan akan menuruti kehendak laki-laki. Perempuan akan mudah diatur dan dikuasai oleh laki-laki.

Pembagian peran merupakan bentukan yang dipandang dari posisi laki-laki. Laki-laki dan perempuan dibedakan dalam hal perannya. Laki-laki mengurus wilayah publik, sedangkan perempuan mengurus wilayah domestik. Wilayah publik merupakan wilayah politik. Wilayah politik itu mencakup bentuk kekuasaan. Pada wilayah publik, yang bisa masuk hanyalah para laki-laki. Hal ini dinilai karena laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari para perempuan. Kedudukan yang tinggi ini ditandai dengan keistimewaan yang dipandang lewat rasio. Rasio ini menunjukkan bahwa laki-laki lah yang dapat mengambil keputusan yang objektif. Selain itu, laki-laki juga dinilai sebagai sosok

yang gagah dan perkasa. Dengan demikian, pola pikir laki-laki tidak manja dan tidak mudah goyah.

Pengambilan keputusan yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki telah memarginalkan perempuan. Perempuan, dengan begitu, dianggap sebagai pengikut terhadap keputusan yang diambil oleh laki-laki. Perempuan tidak bisa turut andil dalam pengambilan keputusan karena perempuan dianggap hanya menggunakan emosi, yang mana itu tidak berdasarkan pada rasio. Bentuk seperti ini dapat dikatakan merugikan perempuan. Perempuan hanya dilibatkan dalam urusan domestik. Perempuan mengurus urusan rumah tangga dan keluarga. Hal seperti ini menunjukkan bentuk yang tidak adil bagi perempuan. Perempuan dianggap sebagai *the other* yang dipinggirkan.

Bentuk kuasa yang mencerminkan hierarki ini menunjukkan bentuk ketidakadilan. Maksudnya bahwa perempuan dengan demikian tidak bisa memasuki ruang publik yang mana didominasi oleh laki-laki. Perempuan dikungkung hanya sebatas urusan domestik saja. Perempuan dianggap tidak bisa bersaing dengan laki-laki karena memiliki banyak keterbatasan, salah satunya kelemahan.

Hal ini tidak bisa dibiarkan berlarut dan membeku. Perempuan haruslah mendapat keadilan. Keadilan ini akan diperoleh jika tidak ada lagi dominasi kuasa tertentu—dari laki-laki—dan dengan begitu pula tidak ada bentuk hierarki yang tertanam dalam oposisi biner antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, hal ini perlu untuk didekonstruksi.

BAB 4 DEKONSTRUKSI OPOSISI BINER

Pada bab 2 telah dijelaskan mengenai oposisi yang ada dalam linguistik Saussure. Kemudian, oposisi ini oleh pembaca Saussure disebut sebagai oposisi biner. Oposisi biner ini merupakan perbedaan atau perlawanan antara dua hal. Namun, di dalam oposisi biner itu terdapat hierarki. Oposisi yang dijelaskan oleh Saussure kemudian dikatakan sebagai yang mengandung hierarki. Jadi, *langue*, *signified*, *syntagmatic*, *synchronic*, dan *form* dianggap memiliki hierarki yang lebih tinggi dari pada *parole*, *signifier*, *associative*, *diachronic*, dan *substance*. Hal ini dapat dikatakan karena yang hierarkinya yang lebih tinggi didefinisikan dari yang hierarkinya lebih rendah.

Oposisi biner yang mengandung hierarki ini oleh Derrida dikritik. Baginya, hierarki ini sebagai warisan filsafat barat. Yang sentral yang mendominasi dan yang perifer sebagai yang turunan saja. Oleh karena itu, Derrida mendekonstruksi oposisi biner. Sebelumnya, oposisi biner ini termasuk dalam strukturalisme, yang sama saja dengan logosentrisme ataupun fonosentrisme. Di dalamnya, ada pengagungan akan sesuatu yang transenden. Hal ini merupakan sifat dari metafisika kehadiran barat. Bahwa, ada kehadiran dari yang tidak hadir. Maka dari itu, Derrida akan mendekonstruksi metafisika kehadiran yang mengakar kuat dalam tradisi filsafat. Secara otomatis tentunya akan mendekonstruksi juga logosentrisme, fonosentrisme, dan strukturalisme, terutama oposisi biner. Secara khusus, Derrida mendekonstruksi oposisi biner dalam strukturalisme Saussure pada oposisi *speech and writing*.

Dekonstruksi berupaya membuka dimensi alteritas dan berusaha untuk mensituasikan. Dekonstruksi yang Derrida lakukan terhadap strukturalisme Saussure dimulai dari dalam, bukan dari luar. Maksudnya, bahwa dekonstruksi akan masuk terlebih dulu ke dalam struktur itu untuk melihat lebih dekat intinya dan kemudian membongkar dan menafsirkan ulang. Jadi, lewat dekonstruksinya terhadap oposisi biner, Derrida hendak masuk ke dalam oposisi itu kemudian membongkar hierarki yang mendarah daging sebagai warisan metafisika kehadiran barat.

4.1. Permasalahan Metafisika Kehadiran

Derrida termasuk filsuf yang menolak metafisika kehadiran dengan melontarkan kritiknya. Metafisika kehadiran menurutnya merupakan penandaan akan adanya asal-usul. Asal-usul ini memang merupakan tradisi metafisika barat. Bagaimana yang tidak ada dihadirkan dalam kenyataan. Metafisika itu terdapat pada logosentrisme dan fonosentrisme.

Di dalam logosentrisme, *logos* dihadirkan sebagai ide murni yang menjadi sistem atau aturan bagi yang lainnya. *Logos* itu tidak terlihat, tetapi dia ada. Keadaannya itu ditampilkan dalam hubungan di dalam dunia. Layaknya sistem yang tidak ada wujudnya, tapi itu bisa mengatur masyarakat yang menghidupkan dan sudah dihidupkan oleh sistem itu. Masyarakat bisa tunduk pada sistem itu tanpa melihat secara langsung wujudnya. “*Western metaphysics, as the limitation of the sense of being within the field of presence, is produced as the domination of a linguistic form*” (Derrida, 1997:23).

Bagi Derrida, metafisika kehadiran bergantung pada kontradiksi yang mendasar bagi semua bahasa, seperti *speech* and *writing* yang dikarakterisasikan lewat mediasi esensial yang mana sejarah metafisika menempatkan *writing* di sana yang terpinggirkan. Persoalan metafisika barat dapat ditelusuri lewat sejarahnya. Di dalam metafisika barat, makna itu dijamin. Makna itu dijamin oleh yang transenden. Sementara bagi Derrida, makna itu tidak tetap. Makna itu, baginya, selalu berubah dan tidak pernah otentik.

4.2. Permasalahan Logosentrisme-Fonosentrisme

Derrida mendekonstruksi logosentrisme-fonosentrisme yang menekankan tentang adanya yang menjadi pusat (sentral). Saussure menekankan bahwa *speech* lebih utama daripada *writing* karena *speech* itu sangat kompleks sebab ucapan kata yang dihasilkan individu memiliki keunikan yang telah menjadi penolakan pada strukturalisme dan hal ini tidak mungkin untuk dituliskan karena sangat sulit untuk menuangkan setiap keunikan atau perbedaan pengucapan dalam

bentuk tertulis. Bagi Saussure, *writing* itu terbatas dan tidak bisa mencakup semua yang terucapkan dari setiap *speech*. Derrida tidak setuju jika *writing* dianggap oleh Saussure sebagai sampingan dan yang tidak penting. Bagi Derrida, lewat *writing*-lah maka perbedaan dalam homofon dalam setiap *speech* dapat terlihat. Derrida lebih lanjut mengatakan bahwa *speech* itu seperti metafisika kehadiran.

Tanda linguistik bukanlah contoh yang sederhana dari logosentrisme dari semua yang lainnya, tapi menjadi peran berarti untuk masuk ke dalam logika metafisika secara keseluruhan. Di dalam logosentrisme, teori logosentris tentang tanda didasarkan pada oposisi antara *signified* dan *signifier*. Oposisi ini menghantarkan pada kumpulan oposisi besar yang mengizinkan akan adanya metafisika. “*The formal essence of the signified is presence, and the privilege of its proximity to the logos as phone is the privilege of presence*” (Derrida, 1997:18).

Oposisi-oposisi lainnya, misalnya *soul/body*, *nature/culture*, *infinite/definite*, *transcendental/empirical*, dan yang lainnya. Derrida mendekonstruksi teori-teori tanda ini sebagai perlakuan yang pantas untuk membongkar sistem logosentris dan fonosentris secara keseluruhan.

We already have a foreboding that phonocentrism merges with the historical determination of the meaning of being in general as presence, with all the subdetermination which depend on this general form and which organize within it their system and their historical sequence (presence of the thing to the sight as eidos, presence as substance/essence/existence <ousia>, temporal presence as point <stigma> of the now or of the moment <nun>, the self-presence of the cogito, consciousness, subjectivity, the co-presence of the other and of the other and of the self, intersubjectivity as the intentional phenomenon of the ego, and so forth). Logocentrism would thus support the determination of the being of the entity as presence (Derrida, 1997:12).

Logosentrisme dan fonosentrisme sebagai metafisika kehadiran menghadirkan sesuatu yang tidak hadir. Oleh karena itu, Derrida mendekonstruksinya dari dalam guna mengungkap kehadiran yang tidak hadir ini.

4.2.1. Strukturalisme

Strukturalisme termasuk dalam logosentrisme karena mengandung struktur, aturan, dan menjadi sistem, yang mana tidak terlihat, tetapi ada dan membentuk keseluruhan dan mengurung semua yang ada di dalam dirinya.

Bagi Derrida, strukturalisme dipredikatkan murni formalitas linguistik atau sistem kebudayaan yang setuju bahwa ada kemungkinan bagi kehadiran murni sekalipun jika mereka tidak setuju di mana kehadiran itu bisa ditemukan. Selanjutnya, strukturalisme disebut sebagai diskursus logosentrik. Suara diidentifikasi sebagai medium istimewa di mana kehadiran dikomunikasikan. Strukturalisme menunjukkan takdir dari metafisika kehadiran. Nilai-nilai dalam struktural itu menandai ketidakhadiran yang dihadirkan. Derrida melakukan kritik pada strukturalisme lewat dekonstruksinya yang tertuang dalam karyanya *Of Grammatology*.

Di dalam bukunya *Of Grammatology*, Derrida dengan tegas menolak sentralisasi *logos*. Derrida menjelaskan bahwa filsafat barat itu merupakan metafisika kehadiran. Metafisika kehadiran itu dapat ditelusuri lewat sejarah. Strukturalisme merupakan bentuk metafisika kehadiran. Derrida kemudian mengkritik strukturalisme, seperti pada pemikiran linguistik Saussure. Teori tanda pada strukturalisme bukan contoh sederhana dari logosentrisme, tapi poin penting untuk masuk ke dalam logika metafisika secara keseluruhan. Oleh karena itu, Derrida mendekonstruksi dengan masuk pada teks dari dalam karena linguistik membahas bahasa dari dalam. *Of Grammatology*, dengan demikian, berisi tentang dekonstruksi, *writing*, *trace*, dan *differance* untuk menjelaskan bahwa teks tergantung pada mediasi, *differences*, dan jejak-jejak.

4.2.2. Bahasa

Logosentrisme merupakan sistem besar. Strukturalisme menurut Derrida mengandung asumsi logosentrisme, yang mana itu dapat disebut sebagai bahasa. Bahasa menjadi sistem yang terbentuk sebagai media komunikasi antar individu di dalam masyarakat. Untuk dapat berhubungan satu dengan yang lainnya, diperlukan perantara, yaitu bahasa yang berperan sebagai penyalur pesan dari satu individu kepada individu lainnya. Setiap individu harus menggunakan bahasa bila ingin dapat bersanding dengan individu lainnya untuk bertukar pendapat dan pikiran dalam mengarungi perjalanan hidup. Tidak dipungkiri bahwa hadir begitu banyak dan begitu beragamnya bahasa dalam masyarakat. Bahasa yang dimaksud menjadi sistem dalam masyarakat yang berada dalam lingkup bahasa itu. Bahasa yang digunakan sebagai medium pesan hanya mampu dipahami oleh individu yang menggunakan bahasa yang sama. Di tengah-tengah masyarakat, tidaklah mungkin untuk dapat saling memahami bila setiap individu menggunakan bahasa yang berbeda sesuai bahasa dari mana ia berasal. Namun, untuk dapat memperlancar hubungan komunikasi diantara mereka, maka harus adalah bahasa yang mengatasi semua bahasa yang beragam tadi sehingga itu dapat berjalan lancar. Bahasa yang dimaksud bukan berarti melenyapkan beragam bahasa yang hadir dengan cirinya sendiri, tapi bahasa yang bisa diterima oleh semua masyarakat yang menjadi model acuannya. Bahasa itu merupakan linguistik yang kemudian menjadi struktur.

4.3. Permasalahan Hierarki

Logosentrisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti kata, konsep, sedangkan dalam bahasa Latin berarti rasio, akal budi. Logosentrisme merupakan sistem besar yang menjadikan *logos* sebagai pusat. *Logos* menjadikan keteraturan. Adanya yang pusat yang menjadi acuan dan asal dari yang lain. Logosentrisme ini

tidak netral, maksudnya ialah bahwa logosentrisme dibentuk oleh kebudayaan patriarki yang di balik semuanya itu menunjukkan kekuasaan. Kekuasaan ini menjadikannya sebagai yang dominan dan superior. Di dalam logosentrisme, maka dari itu terdapat hierarki. Hierarki ini yang menjadikan yang pusat sebagai yang absolut dan yang bukan pusat sebagai tiruan dan turunan saja.

Struktur itu bagi Derrida mengandung logosentrisme metafisika barat karena menganggap perbedaan sebagai hierarki. Logosentrisme Saussure dipandang Derrida sebagai logika kekuasaan karena adanya pengistimewaan satu term terhadap term yang lain.

Fonosentrisme dan logosentrisme merupakan bentuk hierarki. Hierarki ini menggambarkan tingkatan yang merujuk pada adanya yang superior dan ada yang inferior. Superior itu, bila dipandang dari oposisi biner, maka akan didefinisikan dari yang bukan superior, yaitu yang inferior.

Dalam ulasan pemikiran Saussure tentang linguistik—yang kemudian dikembangkan menjadi strukturalisme oleh pemikir selanjutnya—ia menguraikan permasalahan dalam linguistik umum. Seperti yang telah disebutkan pada bab 2, ada lima pokok yang dipersoalkan, yaitu antara *signified/signifier*, *langue/parole*, *syntagmatic/associative*, *synchronic/diachronic*, dan *form/substance*. Ternyata, perbedaan yang menjadi permasalahan itu disebutkan sebagai oposisi.

Sebenarnya, oposisi biner itu bukanlah konsep yang dicetuskan oleh Saussure. Namun, pokok permasalahan yang diuraikannya itu ditangkap sebagai oposisi biner oleh pembaca selanjutnya. Tidak hanya berhenti sampai di situ, oposisi yang ditampilkan itu pun ditangkap sebagai yang mengandung hierarki. Bahwa ada yang istimewa dari yang lainnya. Yang disebutkan terlebih dahulu menjadi yang lebih penting dan spesial. Akhirnya, sampailah pada dikotomi antara yang lebih tinggi dan yang lebih rendah.

4.3.1. *Superior*

Superior menandakan bahwa adanya yang istimewa, yang lebih unggul, yang lebih spesial, yang lebih tinggi kedudukannya dari yang lain. Superioritas ini merujuk pada sifat dan kekhasan dari logosentrisme dan fonosentrisme sebagai metafisika kehadiran. Yang pusatlah yang memiliki

kedudukan yang super. *“What is said of sound in general is a fortiori valid for the phone by which, by virtue of hearing—an indissociable system”* (Derrida, 1997:12). Yang lain harus mengikuti yang super ini, yang mana yang super ini menjadi model dan bentuk atau struktur bagi yang di luarnya. Yang superior menjadi yang berkuasa. Untuk selanjutnya, yang superior ini sering disebut sebagai yang menindas yang di bawahnya. Tetapi, lebih tepat kalau dikatakan bahwa yang superior ini memiliki kedudukan yang lebih agung dan baik.

Derrida dalam memandang oposisi yang terdapat pada strukturalisme Saussure telah mencium aroma superioritas ini. Ia tidak setuju akan adanya pensuperioritan ini. Ketidaksetujuannya terlihat pada superioritas *speech*. *“‘Phonocentrism’ the binary distinction between speech and writing, argues Derrida, is thus not innocent and equipolar but is a hierarchy, where traditionally speech is held to be both superior to and more fundamental than writing”* (Marian, 1998:12). Baginya, *speech* sebagai bentuk metafisika kehadiran yang menjadi hal yang lebih penting dan utama, menghadirkan sesuatu yang tidak hadir.

4.3.2. *Inferior*

Kebalikan dari superior, inferior menandakan sesuatu yang tidak istimewa, sesuatu yang rendah, terpinggirkan, dan tidak penting. Yang inferior ini yang menentukan adanya yang superior. Inferior di dalam metafisika kehadiran atau metafisika barat menjadi sesuatu yang diasingkan dan tidak dianggap. Keberadaannya tidak begitu diperhitungkan oleh karena adanya yang lebih unggul yang menjadi tolak ukur bagi yang lain. *“With regard to this unity, writing would always be derivative, accidental, particular, exterior, doubling the signifier: phonetic”* (Derrida, 1997:29).

Antara yang superior dan inferior, tentunya yang menjadi primadonanya adalah superior. Hierarki semacam inilah yang dibentuk oleh metafisika barat. Oleh adanya hierarki ini, maka yang minoritas tidak diberi tempat yang sama, yang mayoritaslah yang mengendalikan sistem keseluruhan. Hierarki menimbulkan kesenjangan antara yang berposisi itu.

Dalam strukturalisme Saussure, Derrida menolak jika *writing* dijadikan sebagai yang inferior.

Derrida menolak adanya hierarki semacam ini. Hierarki ini tidak adil dan menaruh kepentingan dari metafisika barat, seperti sistem patriarkal. Hierarki ini dibongkar oleh Derrida untuk menelusuri lapisan demi lapisan pembentuk sistem yang kokoh ini untuk sampai pada persoalan yang dikritiknya. Oposisi biner yang terdapat dalam pokok pembahasan linguistik Saussure yang dianggap mengandung unsur superioritas atas inferioritas, ditolakinya.

Keberatan Derrida ditunjukkannya pada oposisi *speech/writing*. Baginya, Saussure lebih mengistimewakan *speech* daripada *writing*, bahkan *writing* merupakan derivatif dari *speech*. *Writing* bagi Derrida bukan hanya sesederhana sebuah kondisi linguistik, tapi lebih pada kondisi ontologikal. Maksud Derrida bahwa *writing* bisa diterapkan pada *spoken* atau *written*. Ini menjadi penting karena bukan hanya pemahaman tentang bahasa, tetapi pemahaman tentang *outside world (really presence)*. Lebih lanjut, *writing* menggambarkan kondisi asli bahasa secara keseluruhan. Semua tanda linguistik—*spoken* dan *written*—bentuk karakteristik untuk *writing* itu sendiri. Derrida mengatakan bahwa tidak ada sesuatu di luar teks.

4.4. Peniadaan Hierarki Lewat Dekonstruksi

Derrida membongkar sesuatu yang dianggap mapan, absolut. Untuk itu, struktur dan sistem yang merupakan dasar fundamental dikritik dan ditolak oleh Derrida. Struktur dan sistem ini menjadi momok yang mengekang individu sehingga kebebasan tidak dapat dirasakan dan perjalanan hidup dibentuk dan dilanjutkan dalam kerangka struktur dan sistem ini. Hal ini terlihat miris yang mana individu yang rasional menjadi tidak terlihat rasional karena kreativitasnya ternyata terbentur pada struktur dan sistem. Individu yang pada awalnya turut membentuk struktur dan sistem, semakin lama semakin jauh dari bentukannya, bahkan diatur dan terjerat atau tunduk pada struktur dan sistem itu. Upaya untuk

keluar dan membebaskan diri dari jerat struktur dan sistem terasa sia-sia, sebab struktur dan sistem telah membentuk pertahanan yang sulit untuk dihancurkan. Tapi, tidak ada kata salah untuk setiap usaha dan upaya yang ingin dilakukan demi mewujudkan suatu perubahan yang membawa pada kebaikan. Maka dari itu, Derrida mencoba melakukan terobosan untuk merobohkan benteng yang berdiri tegak dan kokoh itu untuk menggesernya ke tepian agar sesuatu yang berada dibalik tembok itu terlihat dan dimunculkan ke permukaan.

Dekonstruksi bagi Derrida dilakukan dari dalam:

The movements of deconstruction do not destroy structures from the outside. They are not possible and effective, nor can they take accurate aim, except by inhabiting those structures. Inhabiting them in a certain way, because one always inhabits, and all the more when one does not suspect it. Operating necessarily from the inside, borrowing all the strategic and economic resources of subversion from the old structure, borrowing them structurally, that is to say without being able to isolate their elements and atoms, the enterprise of deconstruction always in a certain way falls prey to its own work (Derrida, 1997:24).

Dekonstruksi Derrida tidak dapat dilihat hanya sebagai pembongkaran terhadap pemikiran modern yang akhirnya berujung pada kecenderungan relativisme sebagaimana umumnya ditafsirkan orang. Dekonstruksi dapat diartikan sebagai bentuk anti totalitarianisme berpikir dan bertindak dengan mengemukakan keikhlasan dan keterbukaan terhadap kehadiran *the other*. Dekonstruksi Derrida dapat berarti memperluas atau memperhalus konsep modern.

Dekonstruksi adalah cara baru membaca “teks” dengan menggeser “pusat” atau inti yang ada dalam teks ke pinggir dan menempatkan gagasan yang ada di pinggir ke posisi pusat. Derrida menolak menempatkan gagasannya menjadi pusat karena ia menolak cara berpikir oposisi biner (ada pengistimewaan). Derrida membuka pada pemikiran yang demokratis yang mempersilahkan perbedaan dan keberagaman.

Dekonstruksi tidak mengandaikan adanya makna yang objektif (benar) yang muncul dalam karya. Fokusnya bukan pada pencarian makna objektif, tetapi penciptaan makna baru melalui kebebasan penafsiran. Derrida menggunakan dekonstruksi bukan saja untuk menolak subjek dan *logos* yang dianggap sebagai model berpikir logosentrisme. Ada penolakan terhadap logika persamaan. Derrida mendekonstruksi metafisika kehadiran, oposisi biner, oposisi antara *speech* dan *writing*, serta penolakan terhadap kebenaran tunggal.

Dekonstruksi oposisi biner dilakukan dengan:

To deconstruct the opposition, first of all, is to overturn the hierarchy at a given moment. To overlook this phase of overturning is to forget the conflictual and subordinating structure of opposition. Therefore one might proceed too quickly to a neutralization that in practice would leave the previous field untouched, leaving one no hold on the previous opposition, thereby preventing any means of intervening in the field effectively (Derrida, 1981:41).

Strategi dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner dilakukan dengan membalikkan dan meneruskan hirarki oposisi biner tersebut dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Dekonstruksi sebagai metode kritis untuk memahami elemen-elemen metafor dan figuratif yang terdapat dalam teks. Tugas dekonstruksi adalah menghilangkan ide metafisika barat yang menyatakan bahwa rasio bisa lepas dari bahasa dan bahasa dianggap sebagai pencerminan kebenaran. Melalui dekonstruksi, Derrida membongkar dan menafsirkan ulang pemikiran modern dan melahirkan teks-teks baru (Akhyar, 2004:114). Pada akhirnya, akan terbuka pada interpretasi baru yang tidak tunduk lagi pada superioritas pengarang.

Dekonstruksinya dilakukan lewat gramatologi: "*Grammatology must deconstruct everything that ties the concept and norms of scientificity to onto-theology, logocentrism, phonologism*" (Derrida, 1981:35). Hal ini dimaksudkan karena oposisi *speech* dan *writing* terdapat dalam linguistik, ilmu bahasa. Oleh karena itu, untuk dapat mendekonstruksinya, maka harus masuk ke dalamnya terlebih dahulu.

4.4.1. *Differance*

Differance mirip dengan *difference* yang berarti “perbedaan”. Namun, *differance* lebih dari sekadar perbedaan yang menunjukkan ketidaksamaan dua hal. *Differance* memiliki makna ganda. Pembentukan *differance* berasal dari kata *to differ* yang memiliki arti “membedakan” dan *to defer* yang memiliki arti “menunda”. Pengertian ganda ini dipicu oleh perubahan huruf “a” yang menggabungkan sekaligus dua makna dalam satu kata. Jadi, *differance* memiliki arti “berbeda” sekaligus “menunda”. Ambiguitas dalam *differance* sekaligus menandakan perlawanan terhadap dominasi tuturan dalam metafisika.

Derrida mengatakan bahwa *differance* bukanlah suatu kata atau konsep karena *differance* tidak menunjuk pada referen yang tetap seperti kata-kata. Oleh karena itu, *differance* tidak memiliki eksistensi dan esensi, *differance* hanyalah sebuah strategi untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang implisit sekaligus menyodorkan tantangan terhadap totalitas makna dalam teks. *Differance* merupakan strategi tekstual karena segala sesuatu pada dasarnya adalah “teks” yang dapat dibaca secara tak berhingga, maka tak ada satu unsur pun dalam kehidupan yang tak dipengaruhi oleh *differance*. *Differance* dapat ditemukan dalam setiap sistem pemikiran, institusi penafsiran, apa pun yang berupaya membakukan makna, memberi tafsiran tunggal dalam realitas, atau menghadirkan satu model pembacaan atas segala sesuatu. *Differance* dapat dijelaskan sebagai:

First, *differance* refers to the (active-passive) movements that consists in deferring by means of delay, delegation, reprieve, referral, detour, postponement, reserving. Second, the movement of *differance*, as that which produces different thing, that which differentiates, is the common root of all the oppositional concepts that mark our language, such as, sensible/intelligible, intuition/signification, nature/culture, etc. Third, *differance* is also the production, if it can still be put this way, of these differences, of the diacriticality that the linguistics generated by

Saussure,...Fourth, difference, therefore would name provisionally this unfolding of defference, in particular, but not only, or first of all, of the ontico-ontological difference (Derrida, 1981:8-10).

Pertama, *differance* menunjuk pada yang menunda kehadiran. *Differance* adalah proses penundaan yang tidak didahului oleh suatu kesatuan asli. Kedua, *differance* merupakan gerak yang mendiferensiasikan, dalam arti *differance* sebagai akar bersama bagi semua oposisi antara konsep-konsep seperti misalnya indrawi-rasional, alam-kultur. Ketiga, *differance* merupakan produksi semua perbedaan yang merupakan syarat untuk timbulnya setiap makna dan setiap struktur. Perbedaan-perbedaan ini merupakan sebuah hasil *differance*. Keempat, *differance* dapat menunjukkan juga berlangsungnya perbedaan antara Ada dan adaan, suatu gerakan yang belum selesai. Akhirnya, *differance* tidak boleh dibayangkan sebagai “asal-usul”, sebagai identitas terakhir yang melebihi semua perbedaan faktual. Konsep perbedaan Derrida bukan perbedaan dua identitas, tapi perbedaan yang ditunda.

Differance by itself would be more “originary”, but one would no longer be able to call it “origin” or “ground”, those notions belonging essentially to the history of onto-theology, to the system functioning as the effacing of difference. It can, however, be thought of in the closest proximity to itself only on one condition: that one begins by determining it as the ontico-ontological difference before erasing that determination (Derrida, 1997:23-24).

Difference dimaksudkan Derrida untuk menolak oposisi biner. Oposisi biner yang mengandung hierarki tidak dapat diterima. Oposisi biner diganti dengan *differance* yang mengandung perbedaan tanpa hierarki karena langsung menampung dua hal yang berbeda itu.

4.4.2. *Sign*

Tanda-tanda bekerja melalui repetisi dan penggantian dan setiap tanda memiliki struktur sebagai substitusi primordial yang menunjukkan tanda selalu berarti untuk sesuatu yang lain, selain dirinya sendiri (Donny, 2010:129). Bagi Derrida, kehadiran tidak dapat berdiri sendiri seperti pada metafisika kehadiran. Kehadiran tergantung pada tanda. Tanda akan selalu terkait dengan *differance*. Tanda menjadi pemungkin akan munculnya makna. Tanda tidak mengikat pada konteks tertentu. Tanda harus dapat digunakan dalam berbagai konteks. Tanda itu tidak bisa merupakan sesuatu yang tetap. Tanda akan selalu merujuk pada tanda-tanda lainnya. Tanda tidak dapat dipahami secara langsung karena tanda itu dipengaruhi oleh penundaan. Oleh karena kehadiran sebagai tanda menunjukkan perbedaan dan sekaligus penundaan, maka akan terkait dengan jejak yang mana itu akan selalu bergerak sesuai teks dan konteksnya. Tanda merupakan reaksi dari penundaan, namun dapat menghasilkan makna itu sendiri. Makna yang dihasilkan pun akan terkait dengan rantai penandaan yang mana makna tidak tetap, namun selalu berbeda dan menunda. Dengan begitu, tanda sebagai faktor pemungkin menunjukkan bahwa tidak ada asal.

Di sini dapat disebutkan bahwa Derrida menekankan pada paradigmatis. Sintagmatik ditolak karena merupakan serangkaian dari urutan yang logis dan tidak dapat disubstitusikan. Sementara bagi Derrida, setiap urutan dalam serangkaian kalimat itu bisa digantikan dengan tanda yang lain. Sintagmatik yang juga sejalan dengan *speech* dianggap sebagai metafisika kehadiran yang harus runut dan sistematis dan yang dianggap penting sebab memuat keteraturan yang tidak bisa dituliskan.

4.4.3. *Trace*

Istilah *trace* dipinjam oleh Derrida dari Heidegger dengan menyebutnya sebagai jejak, goresan. *Trace* yang dimaksudkan oleh Derrida adalah suatu bukti ketidakhadiran (*absence of presence*). Tidak adanya asal-usul yang menjadi syarat bagi perkiraan dan pengalaman. *Trace* tidak bisa dijadikan induk yang menghadirkan dirinya sendiri sebagai bukti dari

kehadiran asal-usul karena jejak bisa diganti dengan *arche writing* *archiecriture*, kata “*differance*”, atau kata-kata lain. “*The (pure) trace is differance*” (Derrida, 1997:62). Oleh karena *differance* tidak mengandung asal-usul, maka itu sama dengan *trace*.

Kata, benda, dan pemikiran tidak akan pernah menjadi satu, seperti yang dikemukakan dalam teori cermin oleh positivisme karena makna selalu merujuk pada konvensi-konvensi yang telah disediakan bagi kata-kata sebagai benda atau pemikiran dalam bentuk susunan tertentu dalam frasa atau kalimat. Tanda menyediakan tempat untuk menerapkan perbedaan-perbedaan. Struktur tanda selalu ditentukan oleh jejak atau bekas dari sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak akan pernah hadir dalam bentuk mengada secara penuh (Akhyar, 2004:114).

“*Yet we know that that concept destroys its name and that, if all begins with the trace, there is above all no originary trace*” (Derrida, 1997:61). Derrida memikirkan tanda sebagai *trace*. Sebuah *trace* tidak memiliki substansi atau bobot sendiri, tetapi hanya menunjuk. *Trace* tidak dapat dimengerti tersendiri (terisolasi dari segala sesuatu yang lain), tetapi hanya sejauh menunjuk kepada hal-hal lain. *Trace* mendahului objek. *Trace* itu sebetulnya bukan efek, melainkan terutama penyebab. Paham ini memungkinkan untuk memikirkan kehadiran sebagai efek dari *trace* itu. Dengan demikian, kehadiran tidak lagi merupakan sesuatu yang asli, melainkan diturunkan dari *trace*. Dan dari segi lain, dalam pandangan ini tanda tidak lagi dianggap sesuatu yang sementara saja karena seandainya *trace* dihapus, maka kehadiran akan dihapus juga. Atau, jika setiap percobaan menghapus *trace* dengan sendirinya akan menggoreskan suatu *trace* lain lagi. Pada akhirnya, tanda sebagai definitif (dan tidak untuk sementara saja) mendahului kehadiran; tanda selalu sebelum objek. *Trace* selalu mendahului objek (Bertens, 2006:367).

Penjelasan ini dapat dilihat dengan contoh bahwa orang mengatakan *trace* yang ditinggalkan gelas minum pada meja di sana menunjuk kepada gelas itu sendiri sebagai hadir. Namun, bagi Derrida, gelas pun harus dilihat sebagai *trace*, yang menunjuk kepada kopi susu, dapur,

orang yang pakai. Kopi susu, dapur, dan orang yang pakai ini menunjuk kepada hal-hal lain, dan begitu seterusnya. Jadi, sesuatu yang hadir bagi dirinya sendiri, sesuatu yang menunjuk pada dirinya sendiri saja menjadi mustahil.

If I persist in calling that difference writing, it is because, within the work of historical repression, writing was, by its situation, destined to signify the most formidable difference. It threatened the desire for the living speech from the closest proximity, it breached living speech from within and from the very beginning. And as we shall begin to see, difference cannot be thought without the trace (Derrida, 1997:56-57).

Oleh karena *trace* tidak memungkinkan kehadiran, maka *speech* sebagai kehadiran itu merupakan *trace* saja. *Speech* tidak menjadi superior karena itu tidak berasal dan hanya *trace* yang akan terhapus.

4.4.4. *Writing*

Tulisan merupakan prakondisi bagi bahasa dan telah ada sebelum bahasa tutur (oral). Bahasa tulis menurut Derrida justru lebih istimewa dari bahasa tutur karena tulisan adalah bentuk permainan bebas. Dengan permainan bebas dan dekonstruksinya, Derrida menerapkan model berpikir lateral, kreatif, dan imajinatif. Lewat tulisan, perbedaan dari ujaran yang terdengar sama menjadi terlihat.

An arche-writing whose necessity and new concept I wish to indicate and outline here; and which I continue to call writing only because it essentially communicates with the vulgar concept of writing. The latter could not have imposed itself historically except by the dissimulation of the arche-writing, by the desire for a speech displacing its other and its double and working to reduce its difference (Derrida, 1997:56).

This arche-writing, although its concept is invoked by the themes of “the arbitrariness of the sign” and of difference, cannot and can never be recognized as the object of science (Derrida, 1997:57).

Menurut Derrida, *arche-writing* tidak bisa dijadikan objek ilmu pengetahuan karena bila itu dilakukan, maka akan memasukkannya dalam “kehadiran”. Maka dari itu, Derrida tidak pernah membentuk konsep ilmiah baru bagi *writing*. “*It is because arche-writing, movement of difference, irreducible arche-synthesis, opening in one and the same possibility, temporalization as well as relationship with the other and language, cannot, as the condition of all linguistic systems, form a part of the linguistic system itself and be situated as an object in its field*” (Derrida, 1997:60).

Dekonstruksi Derrida terhadap metafisika kehadiran, sekaligus di dalamnya terhadap oposisi biner, seharusnya menggunakan *sous rature*. “*Like all the notions I am using here, it belongs to the history of metaphysics and we can only use it under erasure (sous rature)*” (Derrida, 1997:60). *Sous rature* merupakan tanda silang yang menandakan peletakan di bawah karet penghapus yang membuat suatu term itu menunda dan berbeda sehingga tidak menjadi term yang stabil.

Derrida mengatakan demikian karena penulisan alfabetik terlihat untuk mewakili bahasa (ujaran) dan pada waktu yang sama menghapus dirinya sendiri di bawah ucapan. Tidak pernah ada penulisan fonetik yang benar-benar murni. Baginya, metafisika dan logosentrisme memelihara dan menghapusnya dalam waktu yang bersamaan karena tidak ada yang asli, yang ada hanyalah jejak. *Originary trace* pun baginya bukanlah sebuah konsep, hanya untuk menjelaskan bagaimana *difference* itu bekerja. *Originary trace* inilah yang menjadi dasar bagi dekonstruksinya terhadap metafisika kehadiran, termasuk oposisi biner.

Metafisika kehadiran ini mengoperasikan bangunan sekumpulan oposisi biner dan hierarki di dalamnya, yang mana ada yang superior (*speech, nature*) yang diidentifikasi dengan kehadiran terhadap yang inferior (*writing, culture*) lewat mediasi yang kehilangan kehadiran—

ketidakhadiran. Oleh karena kehadiran merupakan jejak, maka oposisi biner yang mengandung hierarki ini tidak dimungkinkan. Dapat dikatakan bahwa metafisika kehadiran itu (*im*)*possibility*, seperti *trace*.

4.4.5. *Dissemination*

Konsep Derrida tentang diseminasi (penyebaran) berhubungan dengan *differance*. Dalam sejarah filsafat selalu mengandaikan titik awal sebagai prasyarat yang memungkinkan dari refleksi itu sendiri. Bagi Derrida, adalah suatu kesalahan awal bila mencari fondasi yang solid. Sesuatu yang berada di balik refleksi itu adalah diseminasi yang dipahami sebagai “mekanisme” yang selalu berubah di balik setiap refleksi dan sekaligus bekerja membatasi setiap refleksi pada pencapaian kepastian absolutisme identitas (Donny, 2010:137). Dekonstruksi Derrida ini ditunjukkan juga dalam diseminasi (penyebaran).

Makna akan mungkin hadir jika diseminasi ini ada. Tidak hadirnya diseminasi berarti tidak hadirnya makna. Diseminasi ini menunjukkan bahwa adanya penyebaran makna. Makna-makna itu tersebar hanya dalam jaringan penanda. Dengan demikian, makna-makna itu tidak bisa hadir pada dirinya sendiri. Makna-makna itu akan selalu terkait dengan yang lainnya. Hal ini akan terus terjadi dalam bentuk diseminasi (penyebaran). Akhirnya, tidak ada yang menjadi akar karena yang ada hanyalah penyebaran yang terus bergerak, berubah, dan menunda.

4.5. Dekonstruksi Oposisi Biner

Derrida tampil untuk mendekonstruksi pemikiran filsafat. Baginya, filsafat itu mencari kebenaran dan kepastian tunggal dan absolut. Derrida membongkar pemikiran filsafat itu terlebih dahulu. Cara berfilsafat yang berpihak dan berposisi pada yang tunggal dianggap sudah meracuni filsafat itu sendiri sehingga menghalangi radikalitas berpikir terhadap yang lain. Ada paradigma

yang dianggap kokoh dan transenden. Derrida berangkat dengan mendekonstruksi pola pikir filsafat barat ini yang mengarah pada *telos* tertentu.

Derrida datang untuk menentang oposisi *speech over writing*. Ia mengatakan bahwa *writing* lebih penting dari *speech*. Tanpa *writing*, tidak akan terlihat perbedaan dari apa yang diucapkan, seperti dalam homofon. Pengucapannya sama, tapi tulisannya berbeda. Jadi, Derrida mendekonstruksi apa yang menjadi oposisi biner dari *speech* dan *writing*. Dekonstruksinya terhadap oposisi biner dimaksudkannya untuk menghilangkan hierarki dan superioritas sekaligus menolak oposisi biner. Baginya, tidak ada oposisi biner, yang ada hanyalah perbedaan saja dan perbedaan itupun adalah perbedaan yang ditunda.

Maka dari itu, upaya yang dilakukan Derrida untuk melancarkan proyeknya dengan menghilangkan oposisi biner lewat pembalikan posisi. Pada awalnya, *speech* mengatasi *writing*, kemudian di balik menjadi *writing* mengatasi *speech*. Upaya pembalikan ini dimaksudkan agar yang pusat digeser ke pinggir dan yang di pinggir ditempatkan pada posisi yang pusat. Dari sini, terlihat bahwa upaya Derrida ini ingin mengangkat apa saja yang terpinggirkan—terutama *writing*—agar menjadi yang pusat. Pembalikan posisi ini dirasa agar yang tadinya dipusat merasakan bagaimana menjadi yang dipinggirkan dan yang dipinggirkan merasakan bagaimana yang di pusat. Hal ini untuk merasakan bagaimana pergantian posisi ini terjadi.

Kalau demikian, dapat dikatakan bahwa Derrida berhasil untuk menggeser yang tadinya pusat menjadi yang terpinggirkan—*speech* menjadi di bawah, dinomorduakan. Pada akhirnya, *writing* pun bisa menempati posisi yang pusat. Jika usaha ini berhenti sampai di sini, berarti ambisi Derrida untuk mengangkat yang terpinggirkan menjadi yang pusat telah berhasil. Dan itu pula menjadi keberhasilan yang mana *writing* menjadi yang terpenting di atas *speech*. Derrida pun juga mengatakan bahwa segala sesuatu itu adalah teks dan itu berarti tidak ada apapun yang di luar teks. Yang lain lagi, yaitu bahwa *writing* itu penting, maka pada setiap individu dikatakan untuk menulis.

Jika hal tersebut menjadi cita-cita Derrida, maka dengan mudah dapat dikatakan bahwa Derrida terjebak dalam oposisi biner. Upaya dekonstruksinya

ternyata masih mengandung muatan oposisi biner. Ia tidak ada bedanya dengan oposisi biner yang ia maksudkan untuk didekonstruksi.

Ternyata, penyelidikan sampai titik ini belum memuaskan. Derrida, dengan demikian, menyatakan pengakuan dirinya, yaitu bahwa jika ia hanya berhenti pada tahap pembalikan posisi, maka ia akan jatuh dalam oposisi biner juga. Hal yang tidak berubah juga karena ia tetap melanggengkan hierarki *writing over speech*. Padahal inilah yang hendak didekonstruksinya karena memuat metafisika kehadiran dalam logosentrisme barat. Derrida kemudian kembali pada *writing* untuk memunculkan *arche-writing*.

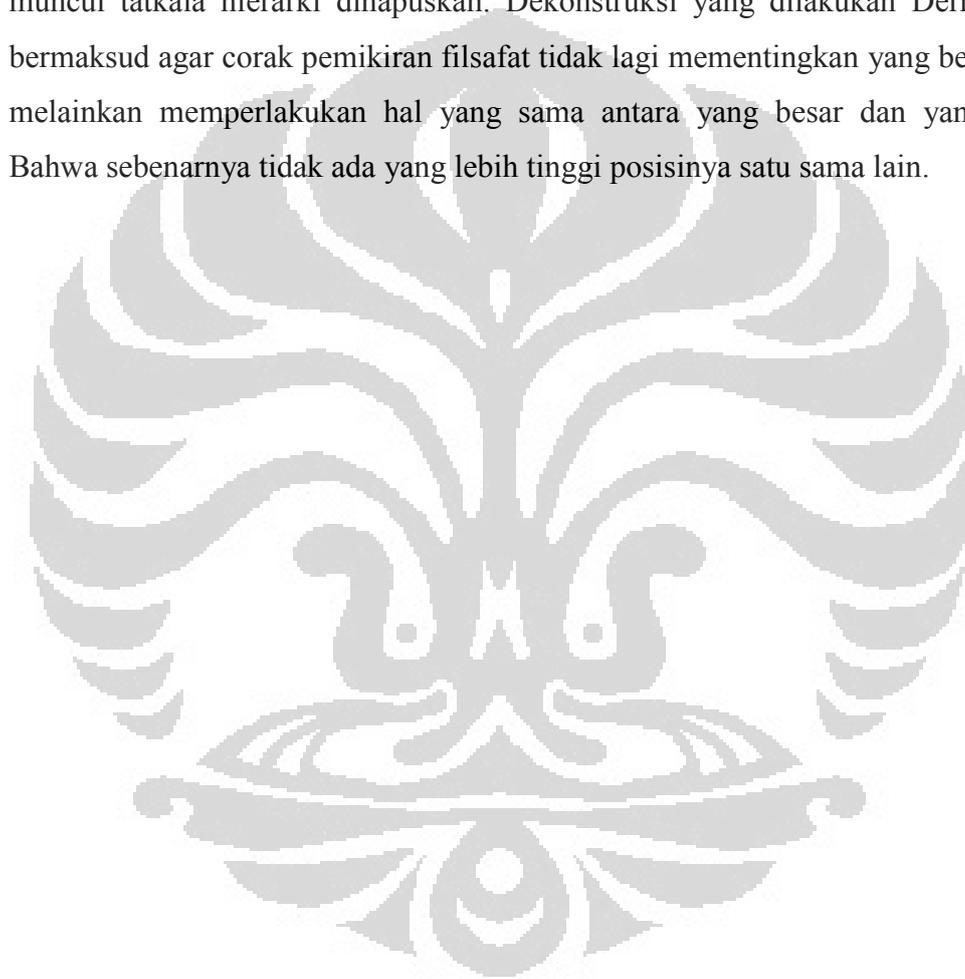
Derrida mengatakan bahwa secara umum *writing* adalah dasar dari linguistik dan bahasa adalah *writing*. *Writing* bagi Derrida merupakan semua sistem penandaan, termasuk *spoken, written, drawn, transmitted*. *Arche-writing* bukanlah upaya untuk menunjukkan orisinal atau asal-usul. Hal ini berbeda dari apa yang tradisi barat maksudkan, yaitu pencarian akan asal-usul dan semuanya disandarkan pada dasar. *Arche-writing* ini dimaksudkan Derrida untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang hadir sebagai asal-usul. Ia ingin membuktikan bahwa yang ada itu hanyalah *trace*. Jadi, *writing* itu tidak lebih daripada *trace*. Maksudnya bahwa *writing* itu tidak pernah hadir secara penuh. *Writing* itu ada yang memediasi. Oleh karena adanya mediasi itu, maka disebutlah sebagai *arche-writing*. *Writing* tidak pernah menunjukkan makna yang penuh. *Writing* itu akan menghapus dirinya sendiri saat sampai pada maksud yang akan dicapai. Dengan demikian, *writing* itu harus diletakkan pada *sous rature*. Setiap makna bisa berarti berbeda dari yang lain dan sekaligus juga menundanya.

Teks itu tidak dapat dicapai maknanya karena yang ada hanyalah hubungan atau jalinan antara teks yang satu dengan yang lain sehingga yang akan ditemukan hanyalah jejaknya saja. Kemudian Derrida bergerak dengan *differance* yang akan menggantikan oposisi biner dengan perbedaan. Ini juga melibatkan *trace* dan bahwa *trace* itu adalah *differance*.

Pengambilan tempat dalam dekonstruksi merupakan pembacaan ganda yang menghancurkan sekaligus secara serentak menata kembali. Dekonstruksi bertujuan untuk mengatasi logika oposisi biner. Selain itu, dekonstruksi ingin menunjukkan bahwa perbedaan bukan terjadi secara alami, melainkan ada kuasa

yang merupakan dimensi politis. Oposisi biner yang terbentuk ini merupakan bentuk konstruksi kuasa yang menjadikannya ke dalam bentuk hierarki.

Dengan dekonstruksi yang bekerja ganda ini, maka akan menghapus hierarki dan membentuk *dehierarki* yang membiarkan perbedaan itu hidup. Perbedaan inilah yang akan hadir sebagai perayaan akan kebebasan dari belenggu kuasa yang selalu menghadirkan dan mengarahkan pada persamaan. Adanya perbedaan ini menghadirkan ruang bagi *the other* untuk tampil. Alteritas pun akan muncul tatkala hierarki dihapuskan. Dekonstruksi yang dilakukan Derrida pun bermaksud agar corak pemikiran filsafat tidak lagi mementingkan yang besar saja, melainkan memperlakukan hal yang sama antara yang besar dan yang kecil. Bahwa sebenarnya tidak ada yang lebih tinggi posisinya satu sama lain.



BAB 5 KONSEKUENSI DEKONSTRUKSI OPOSISI BINER

5.1. Perbedaan yang Ditunda

Differance akan menggantikan oposisi biner ini. *Differance* tidak mengandung hierarki. *Differance* menjadi akar bersama dari perbedaan dan sekaligus menundanya. Perbedaan yang muncul pun bukanlah perbedaan antara dua identitas, melainkan perbedaan yang ditunda. Perbedaan ini menandakan bahwa tidak ada yang menjadi asal-usul karena yang ada hanyalah *trace*. Perbedaan yang ditunda itu menggambarkan *trace* yang tidak pernah menghadirkan objeknya.

Seperti yang telah dijelaskan tentang oposisi biner yang mengandung hierarki dan yang bersifat relasi perbedaan, maka yang dimaksud perbedaan dalam oposisi biner ialah perbedaan antara dua identitas. Perbedaan ini ditentukan lewat relasi atau oposisi. Perbedaan antara dua identitas ini menyatakan bahwa yang ada hanya relasi atau oposisi dari sesuatu dan bukan sesuatu. Misalnya, antara baik dan bukan baik. Perbedaan ini pun menunjuk pada sesuatu itu yang ada. Perbedaan ini dapat dilihat dalam relasi dan oposisinya yang menghadirkannya. Di dalam perbedaan itu, dua hal tadi menjadi terpisah satu sama lain dan berdiri sendiri. Maksudnya, bahwa yang satu terpisah dari yang lain, tetapi mereka mempunyai hubungan dan terkait di dalam bentuk relasi atau oposisi.

Perbedaan di dalam oposisi biner itu menggambarkan sesuatu dan bukan sesuatu itu sebagai dua identitas yang membawa cirinya sendiri. Identitas antara dua hal itu sudah *final*. Seperti di dalam logosentris, kemurnian sudah dimaknai sebagai yang transenden, absolut, sempurna, sedangkan yang bukan kemurnian ditandai sebagai citra yang buruk, bercacat. Identitas antara kemurnian dan bukan kemurnian sudah dilekatkan dengan ciri dan citra yang dibentuk oleh sistem patriarki. Tidak ada ciri atau citra lain selain yang diciptakan oleh budaya patriarki dalam logosentris ini. Keduanya sudah membawa nilai yang sudah ditentukan dari asalnya. Dengan begitu, perbedaan ini menjadi mudah ditemukan dan bentuknya

yang sederhana akan memudahkan sehingga terhindar dari jerat kerumitan yang akan membawa pada ambiguitas.

Tidak demikian halnya dengan upaya dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner yang bernuansa klasik itu. Perbedaan yang terkandung di dalam oposisi biner sebagai bentuk hierarki tentunya ditentang karena hanya akan berimbas pada penguasaan atas yang lemah, *the other*. Selain itu, perbedaan dalam oposisi biner yang memuat perbedaan identitas juga ditolak. Tidak ada sesuatu yang *final*. Identitas dalam dua hal yang berbeda itu tidaklah stabil.

Bagi Derrida, perbedaan itu tidak stabil atau *destabil*. Perbedaan yang dimaksud oleh Derrida bukanlah perbedaan antara dua identitas yang tidak stabil, melainkan *destabilisasi* yang dimaksudnya menunjuk pada perbedaan yang ditunda. *Destabilisasi* digunakan sebagai maksud untuk menyatakan bahwa selalu ada perubahan dan perubahan itu terus berlangsung tanpa diketahui kapan itu akan berhenti. Oleh karena itu, maka akar perbedaan antara dua hal itu dimuat dalam *differance*. Dua hal yang berbeda tadi—sesuatu dan bukan sesuatu—dihadirkan bersama-sama untuk memperlihatkan bahwa tidak ada yang menjadi superior atas yang lain (*dehierarki*). Kemudian, dua hal yang berbeda tadi menunjukkan bahwa keduanya tidak berasal-usul sehingga itu akan berbeda dan akan menunda.

Adanya *differance* itu sebagai *destabilisasi* dan bahwa itu akan bisa menimbulkan makna yang ambigu, polisemi, atau juga paradoks. Makna yang stabil dan universal, oleh karena itu, tidak dapat diterima. *Differance* itu pun, sebagai akar bersama perbedaan, tetap diletakkan di bawah *sous rature*. Peletakan ini dimaksudkan bahwa ketika mencapai sesuatu makna, maka itu akan sekaligus menghapusnya juga. Hal ini menandakan bahwa tidak ada yang mapan dan stabil. Sebagai contoh, istilah *here* dan *there* yang diungkapkan oleh Budiarto Danujaya (diskusi kuliah, 25 November 2010). Jika berada di sini, maka disebut sebagai *here*. Sebaliknya, jika berada di sana, maka disebut sebagai *there*. Ketika *here* ingin mencapai *there*, maka sesaat setelah sampai pada *there*, *there* itu menjadi *here* lagi. Dan *there* yang telah dituju itu akan berlari lagi menjadi *there* pada yang lain. Dengan demikian, tidak akan pernah yang *here* menjadi yang *there*. Keberlarian yang *there* pada yang lain dan *here* yang tetap menjadi *here* meski sudah mencapai yang *there*, menunjukkan bahwa yang ada itu hanyalah *trace*.

Trace itu lah yang ada dan bahwa *differance* yang memuat *here* dan *there* tadi telah diletakkan di bawah *sous rature* sehingga *here* dan *there* akan bermakna sesuai konteksnya.

Trace itu merupakan *differance*. *Differance* tidak merujuk pada asal-usul, demikian juga dengan *trace*. *Differance* itu berbeda dan menunda, *trace* juga menunjukkan bahwa yang berbeda itu hanya menunda dan tidak pernah mencapai objeknya. *Trace* dan *differance* itu sejalan. Ketika *differance* itu muncul, maka *trace* akan ada juga bersamanya. *Trace* itu akan menunjukkan bahwa makna yang ada tidak pernah universal.

Trace ini pun menandakan bahwa tidak ada yang transenden. *Trace* menyokong jalinan teks. Oleh karena yang ada merupakan *trace*, maka tidak akan yang absolut. Teks yang beredar merupakan *trace*. Teks itu tidak dapat berdiri sendiri. Teks selalu terkait dengan teks yang lain. Intertekstualitas inilah yang menjadikan teks yang menyebar. Hubungan antar teks ini akan menciptakan maknanya sendiri. Teks-teks itu akan selalu terkait dengan konteks tertentu. Hal ini jugalah yang menandakan bahwa hubungan antara teks itu akan menjadi *trace*.

Teks yang berada pada *trace* akan mempunyai maknanya sendiri. Bagi setiap pembaca, makna yang ada pada teks tertentu dan konteks tertentu akan berbeda. Perbedaan makna ini terjadi karena setiap pembaca selalu berada pada *trace* dan tidak lepas dari teks yang lain. Perbedaan makna yang muncul ini akan selalu ditunda juga karena setiap makna yang diciptakan pembaca suatu saat, sesuai konteks yang lain, akan berubah pula. Makna yang diciptakannya tidak pernah tetap dan akan memunculkan pula beragam makna. Munculnya pluralitas makna ini karena setiap pembaca mengalami perubahan di dalam dirinya. Pembaca tidak pernah utuh. Pembaca selalu dipengaruhi teks-teks dan konteks yang membuatnya akan terus mengalami perubahan dan tidak akan pernah menciptakan makna yang utuh karena akan selalu berada pada *trace*.

Jadi, di dalam dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner ini, tidak lagi menghadirkan oposisi biner yang mencirikan perbedaan dua identitas yang juga mengandung hierarki. Dekonstruksi menunjukkan bahwa perbedaan itu bukan lagi perbedaan antara dua identitas oleh karena kemunculan *differance* yang menjadi akar bersama perbedaan dan juga sekaligus membuatnya ditunda. Perbedaan yang

ditunda itu akan selalu terkait dengan *trace*. Teks dan intertekstualitas pun akan selalu berada pada *trace* karena setiap konteks akan menciptakan makna yang berbeda dan tidak akan pernah mencapai makna yang universal.

5.2. Makna Bahasa yang Baru

5.2.1. Teks dan Intertekstualitas

Dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner, yang mengemukakan bahwa makna itu ditemukan dari hubungan relasi atau oposisi, terjadi karena makna yang ditimbulkan bercorak putih dan hitam. Maksudnya ialah bahwa yang putih mendapatkan maknanya dari relasinya atau oposisinya, yaitu yang hitam. Demikian pula sebaliknya, bahwa yang hitam itu akan bermakna jika yang putih itu telah mendapatkan definisinya. Dapat dikatakan bahwa yang bukan sesuatu yang akan mendefinisikan sesuatu itu menjadi penting agar sesuatu yang didefinisikan itu memperoleh maknanya. Hal yang serupa juga diperlukan dari apa yang digunakan untuk mendefinisikan sesuatu itu agar memperoleh maknanya. Relasi dan oposisi yang menghadirkan makna ini hanya memunculkan dua bentuk saja, yaitu hubungan yang didefinisikan terhadap yang mendefinisikan dan hubungan yang mendefinisikan terhadap yang didefinisikan. Bentuk makna yang muncul pun menampilkan kesederhanaan, maksudnya tidak menimbulkan kerumitan dan keragaman makna. Jadi, makna dapat dengan mudah diketahui. Kalau tidak “sesuatu”, berarti “bukan sesuatu”. Tampilnya dua bentuk saja akan mempermudah dalam setiap sendi kehidupan. Atau “sesuatu” atau “bukan sesuatu”, menjadi bentuk sederhana dari model berpikir oposisi biner ini. Oleh karena itu, pilihan yang lain ditiadakan. Kemunculan pembatasan oposisi menjadi dua kutub ini, akhirnya menutup pada kemungkinan munculnya pilihan yang lain. Diantara dua pilihan yang muncul, tidak boleh ada hal lain apapun juga.

Bentuk yang dikandung oleh oposisi biner merupakan struktur berpikir yang sempit dan tertutup. Hal ini yang secara turun-temurun

dihadirkan dalam filsafat barat. Pembatasan pada makna yang terpolarisasi masih membawa warisan filsafat barat itu dalam bentuknya yang linier dan kaku. Maksud dari pemikiran seperti ini ialah untuk tetap memberi tempat khusus bagi yang murni, yang pusat itu. Dengan demikian, kemurniannya tetap terjaga sehingga akan tetap menjadi superior, yang diistimewakan. Pengkondisian seperti ini menciptakan kestabilan di dalam tubuh metafisika kehadiran itu sendiri. Sesuatu yang bukan dirinya akan selalu tetap menyokong sesuatu itu. Keberadaan sesuatu yang bukan dirinya secara otomatis akan menandakan bahwa sesuatu itulah yang berkuasa, yang penuh, yang sempurna, yang murni, dan segala bentuk yang menandakan bahwa sesuatu itu berarti yang baik. Secara singkat, dapat pula dikatakan bahwa sesuatu yang bukan dirinya merupakan bawahan yang diperalat agar selalu menyatakan sesuatu itu yang benar. Bahkan, ironinya lagi, sesuatu yang bukan dirinya itu hanyalah derivasi dari sesuatu itu. Sangat terlihat bahwa sesuatu yang bukan dirinya itu merupakan onggokan yang hanya digunakan sebagai penunjuk bahwa sesuatu itu lah yang sentral. Relasi dan oposisi itu penting untuk memberikan makna, namun disaat yang bersamaan pula yang menjadi relasinya atau oposisinya itu merupakan pinggiran dan *the other* dari yang didefinisikan. Oleh karena itu, makna yang akan dicapai sebenarnya ialah makna tunggal yang universal.

Ketunggalan makna dan makna yang objektif-universal menjadi bentuk dari metafisika kehadiran. Maksudnya ialah bahwa segala sesuatunya harus merujuk pada yang transenden, yang absolut karena hanya itulah yang menjamin makna. Makna itu akan berlaku bagi semuanya. Makna yang tunggal itulah yang menjadi acuan kemurnian, kepastian, dan kebenaran yang pasti dan mutlak. Tidak ada kebenaran-kebenaran lain di luar itu. Makna yang tunggal itu sudah ada dan itu jugalah yang diturunkan bagi yang lainnya. Makna yang ada itu merupakan yang stabil. Adanya kestabilan inilah yang menunjukkan keteraturan dan kaharmonisan, serta kesamaan dan keseragaman.

Selain makna yang dimunculkan dalam oposisi biner bentuk warisan metafisika barat, ternyata makna itu sendiri dikontekskan. Maksud dikontekskan ini ialah bahwa sesuatu yang bukan dirinya itu hanya menentukan sesuatu sesuai dengan konteks sesuatu itu. Jadi, makna yang muncul sesuai dengan konteks oposisi ini. Konteks yang hadir ialah yang diberikan dari metafisika barat itu tadi. Setiap makna akan membawa konteks asalnya. Maka dari itu, konteks yang dihadirkan sudah ditentukan dalam bentuknya yang sederhana sesuai dengan asalnya.

Dekonstruksi yang dilakukan Derrida terhadap oposisi biner, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, menolak oposisi biner itu. Dekonstruksi dimaksudkan sebagai peniadaan dan penghapusan bentuk oposisi biner yang mengandung hierarki—yang sentral yang superior dan menyempitkan makna—yang ada hanyalah makna yang tunggal dan universal. Pencarian makna yang tunggal ini harus mereduksi *the other* agar sampai pada makna yang universal. Dengan hanya membatasi pada sesuatu yang bukan dirinya, pereduksian ini terjadi, sehingga didapatkan makna yang tunggal itu.

Dekonstruksi menolak makna yang tunggal. Ketunggalan makna mengarah pada metafisika kehadiran yang transenden. Makna yang tunggal hanya akan menyisihkan *the other*. *The other* dengan demikian tidak akan dihargai. Tempat *the other* adalah di pinggir dan itu tidak dapat masuk ke dalam yang sentral. Hal yang seperti inilah yang akan semakin menyudutkan *the other* dan menempatkannya sebagai sampingan yang tertindas. *The other* tidak bisa disandingkan dengan yang sentral dan akan selalu dihambat untuk muncul kepermukaan.

Dekonstruksi dimaksudkan untuk menghadirkan *the other* kepermukaan. Tampilnya *the other* kepermukaan akan memberikan kesempatan yang sama dengan yang sentral untuk bisa hadir secara bersama tanpa ada bentuk superioritas.

Dekonstruksi membuka pembacaan dengan menempatkan alteritas di dalam teks. Dekonstruksi terbuka terhadap yang lain (Richard, 2005:370). Dekonstruksi membuka diskursus pada *the other*. Dekonstruksi

berusaha untuk mensituasikan. Dekonstruksi sebagai pembacaan yang terbuka dalam teks akan mengangkat perbedaan sebagai alteritas. Alteritas sebagai keberlainan merupakan perbedaannya perbedaan (*difference of difference*). Dikatakan demikian karena perbedaan itu melekat dan tidak bisa ditaklukkan. Realitas dari perbedaan ini ialah kemajemukan atau pluralitas. Pluralitas ini merupakan vaktisitas. Alteritas pun menunjukkan bahwa tidak adanya lagi kesamaan atau pun ketunggalan.

Dengan dekonstruksi sebagai pembacaan yang terbuka terhadap semua teks, maka alteritas ini muncul. Alteritas menunjukkan tampilnya *the other*. *The other* akan memiliki kesempatan yang sama untuk menempati posisi pusat. *The other* tidak akan jadi yang terpinggirkan. Alteritas ini akan menandakan pluralitas. Dekonstruksi pun akan memberikan kesempatan bagi terbukanya interpretasi terhadap teks. Dengan adanya alteritas, maka interpretasi terhadap teks dapat dilakukan dan maknanya pun akan plural (pluralitas makna) karena setiap pembaca memiliki keunikan dan perbedaan, serta konteks yang berbeda pula dalam menginterpretasikan teks.

Tidak ada sesuatu di luar teks. Ini menandakan bahwa segala sesuatu ialah teks. Teks tidak lepas dari teks-teks yang lain. Setiap teks akan berkaitan dengan teks lain. Teks itu tidak bisa berdiri sendiri. Tidak ada teks yang murni karena yang ada hanyalah hubungan antar teks yang saling berkaitan. Yang ada hanyalah *signifier* sehingga yang terjadi sebenarnya hanyalah *chain of signifier*. *Signified* tidak bisa dipertahankan karena ini mengandaikan metafisika kehadiran yang menekankan pada konsep.

Teks-teks itu terjalin erat. Jalinan antar teks itulah yang disebut dengan intertekstual. Jalinan teks ini menunjukkan bahwa tidak ada asal-usul teks. Teks itu merupakan *trace*. Setiap teks mengandung *trace* dari teks lain. Tidak dapat dikatakan bahwa teks itu otonom. Maka dari itu, teks itu bersifat menyebar. Teks itu pun mengandung makna yang berbeda dan menunda. Setiap makna teks dalam intertekstualitas tidak pernah

mencapai makna yang utuh dan absolut. Hal ini karena teks itu sendiri merupakan *trace* yang tidak pernah hadir secara utuh dan independen.

Oleh karena itu, dekonstruksi ingin menunjukkan bahwa teks yang merupakan *trace* itu saling menjalin dengan teks lain sehingga makna yang ditimbulkannya pun bukan makna yang tunggal, objektif, dan universal. Ini dapat terjadi karena pembaca teks itu banyak dan masing-masing pembaca pun telah dipengaruhi teks lain. Dengan demikian, pencarian makna pun tidak dimungkinkan. Sebagai konsekuensinya, maka pembaca menciptakan maknanya sendiri. Tidak terbatasnya pembaca dengan konteks dan teks yang mempengaruhinya, maka makna yang diciptakan dari masing-masing pembaca akan beragam dan berbeda.

Jadi, makna itu tidak otentik seperti pada tradisi filsafat barat sebelumnya yang ingin mencapai makna otentik pada yang absolut. Selanjutnya pun, makna itu akan selalu berubah mengingat setiap pembaca itu selalu mengalami perubahan karena teks yang dibacanya akan selalu membawa *trace* yang berbeda-beda. Maka, yang ada hanyalah *destabilisasi* makna.

5.2.2. Pluralitas Makna

Jalinan teks yang merupakan intertekstual telah dijelaskan bahwa konsekuensinya menimbulkan makna yang plural. Hal inilah yang diupayakan dari dekonstruksi. Realitas itu terdiri dari kepluralitasan. Maka, tidak dimungkinkan untuk persamaan dan kesamaan. Seperti yang ditulis Derrida:

The world is written only in the plural. If there were only one possible metaphor, the dream at the heart of philosophy, if one could reduce their play to the circle of family or group of metaphor, that, is one “central”, “fundamental”, metaphor, would be no more true metaphor, but only, through the one true

metaphor, the assured legibility of the proper (Derrida, 1982:268).

Dunia itu atau realitas itu ditulis dalam bentuk plural. Dengan demikian, upaya untuk mencapai persamaan dan kesamaan hanya akan sia-sia saja. Bahasa tidak lagi mengandung aturan yang ketat atau bahasa yang steril, melainkan bahasa itu merupakan permainan (*language games*). Maksud ini, bahwa bahasa tidak lagi dijadikan sebagai pencarian akan kepastian dan kebenaran tunggal, melainkan bahasa memiliki aturan masing-masing dari pemainnya untuk menciptakan makna yang diinginkannya. Bahasa tidak lagi mengandung makna yang universal dan definisi yang ketat. Bahasa dilepaskan dari batas yang kaku dan dibiarkan dalam arti yang ambigu, polisemi, dan paradoks. Oleh karena itu, tidak dimungkinkan lagi arti yang rigid dan pasti. Begitu pun dalam dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner untuk membiarkannya hadir secara bersamaan tanpa ada hierarki yang mengikutinya.

Upaya dekonstruksi oposisi biner bermaksud untuk menghapus dan menghilangkan bentuk oposisi biner itu. Oposisi biner ini didekonstruksi oleh Derrida karena ada muatan politis di dalamnya. Muatan politis inilah yang menjadikannya stabil. Maksudnya ialah bahwa dimensi politis ini menyangkut kuasa.

Derrida telah mengatakan bahwa bahasa adalah *writing*. Bahasa oleh karena itu harus disterilkan. Derrida mengatakan demikian karena bahasa itu tidak steril pada metafisika barat. Bahasa itu ada yang mengkontaminasikannya, yaitu kekuasaan. Maka dari itulah, tidak asing lagi kalau oposisi biner yang dibentuk merupakan bentuk ketidaksterilan dari bahasa.

Oposisi biner ini tidak lagi murni dari hubungan relasi, melainkan adanya unsur kuasa yang dimanipulasi oleh kebudayaan yang superior. Yang superior mendominasi dan menjadi yang istimewa dari yang inferior supaya bisa mengatur dan menguasainya. Yang inferior ini difungsikan untuk menjamin yang superior. Jadi, dapat dikatakan bahwa

yang superior itu akan langgeng karena yang inferior menjaminkannya, sebagai bentukan dari yang superior itu.

Kesengajaan yang superior membentuk yang inferior dimaksudkan agar yang inferior tunduk karena yang berkuasa adalah yang superior. Hal ini terus dijaga agar yang superior tetap terjamin dan dapat mengatur pola kehidupan sesuai yang diinginkannya. Bentuk budaya yang seperti ini, yang mengandung unsur kuasa, berusaha menjaga keamanan yang istimewa.

Dari sini, dapat disebutkan bahwa sesuatu harus mengacu pada yang mapan itu tadi. Segala sesuatu yang berada di luar yang mapan itu adalah yang turunan. Untuk itu, maka harus mengacu pada yang pusat, yang mapan itu. Usaha yang harus dilakukan ialah mencari maksud dari yang mapan itu karena hanya yang mapan itulah yang benar. Hal ini dapat juga digambarkan atas pembacaan teks.

Teks diciptakan oleh pengarang tentunya mengandung maksud dan tujuan tertentu. Di dalam teks yang dibuat itu pun terkandung makna dan kebenaran sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pengarang tersebut. Setelah teks itu selesai, maka akan dilemparkan ke publik. Publik pun, dalam hal ini ialah pembaca teks, membaca teks yang dibuat oleh pengarang.

Pembaca, oleh karena itu, tentunya akan meresap dalam teks dan berusaha mencari makna yang terkandung di dalamnya. Makna yang dicari pun tidak lain ialah makna yang dimaksud oleh pengarang teks tersebut. Upaya pencarian makna yang dimaksud oleh pengarang dilakukan pembaca karena menganggap apa yang ditulis oleh pengarang mengandung makna dan kebenaran yang pengarang ciptakan. Jadi, makna yang dimaksud oleh pengarang di dalam teks yang ditulisnya merupakan pencerminan dari apa yang dibentuk pengarang. Pembaca diharuskan mencari makna apa yang dimaksud oleh pengarang, selain dari makna yang dimaksud pengarang itu merupakan yang salah.

Dari pembacaan terhadap teks yang dimaksudkan agar makna yang dicapai adalah makna yang dimaksud oleh pengarang, termuat

dimensi politis, kuasa. Pembaca tidak bebas dalam menentukan makna. Oleh karena itulah, dekonstruksi sebagai strategi membaca teks memaksudkan agar pembaca tidak terkungkung oleh maksud pengarang. Dengan demikian, muncullah istilah tidak ada lagi otoritas pengarang, yang artinya bahwa makna yang terkandung dalam teks yang dibentuk oleh pengarang sudah tidak bisa lagi terwujud. Kekuasaan pengarang dalam menentukan makna atas teks yang ditulisnya sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Pembaca sudah tidak lagi mencari maksud pengarang, maksud dari makna yang diinginkan pengarang. Lewat dekonstruksi, pembaca dibebaskan dari kuasa pengarang yang membelenggunya untuk menemukan makna. Pembaca menciptakan makna sendiri. Pembaca bebas memaknai teks yang dibacanya. Setiap menciptakan makna yang dilakukan oleh pembaca, maka makna akan menjadi milik pembaca, sesuai konteksnya. Oleh karena itu, makna yang tercipta bukan lagi makna yang tunggal, melainkan makna yang plural karena penciptaan makna terhadap satu teks tersebut dilakukan oleh banyak pembaca sesuai dengan konteksnya masing-masing.

BAB 6 PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Strukturalisme merupakan aliran filsafat yang menganggap bahwa realitas itu ditentukan oleh struktur. Struktur ini merupakan sistem yang mengandung aturan-aturan dan prinsip-prinsip. Di dalam struktur, terkandung unsur-unsur yang saling kontras dan saling berkombinasi untuk membentuk satuan yang lebih tinggi. Strukturalisme yang dipopulerkan oleh Ferdinand de Saussure adalah strukturalisme linguistik. Di dalam strukturalismenya, Saussure mengemukakan lima perbedaan yang menjadi masalah dalam bahasa yang disebut sebagai oposisi. Oposisi yang terdapat dalam strukturalisme Saussure adalah oposisi biner yang mengandung metafisika kehadiran.

Oposisi biner itu disebut mengandung metafisika kehadiran (*presence of absence*) karena menganggap sistem sebagai yang transenden dan dominan dalam menentukan makna. Oposisi biner itu merupakan bentuk dari logosentrisme yang implisist terhadap strukturalisme. Di dalam oposisi biner yang tertuang dalam pembahasan Saussure, terlihat ada kecondongan yang menunjukkan dimensi kuasa yang dianggap sebagai yang superior.

Oposisi biner ini menentukan pola pikir yang hitam-putih. Bentuk pikiran seperti ini ditentukan oleh struktur. Strukturalisme Saussure mementingkan struktur pada analisis bahasa dan makna. Bahasa menjadi sistem yang mencukupi dirinya sendiri dan tidak berhubungan dengan realitas luar. Dengan begitu, subjek yang kreatif tidak dianggap oleh struktur. Maka dari itu, makna yang muncul ditentukan oleh hubungan relasi dan oposisi tanda-tanda di dalam sistem. Makna yang terbentuk ialah makna yang objektif dan universal.

Oposisi biner ini kemudian didekonstruksi oleh Derrida. Upaya dekonstruksinya untuk menghilangkan hierarki dan membongkar keamanan metafisika barat. Dekonstruksinya membongkar sistem yang totaliter. Upaya dekonstruksi kemudian menolak oposisi biner yang mengandung logika tunggal

dan muncul logika permainan. Dengan begitu, makna bahasa, oleh Derrida, selalu terkait dengan rantai penanda, konteks, dan intertekstualitas.

Dekonstruksi menghasilkan makna yang tidak absolut, tidak monolitik, tidak objektif, dan tidak universal. Makna yang muncul kemudian ialah makna yang plural. Makna ini tidak stabil dan tidak tetap. Makna diciptakan atas kebebasan pembaca dalam menafsirkan teks. Makna bahasa itu pun selalu terkait dengan kegunaan bahasa, seperti pengguna bahasa, maksud dan tujuan pengguna, situasi dan kondisi, yang dituju, dan dampaknya. Akhirnya, tidak ada lagi otoritas pengarang.

6.2. Analisis Kritis

Dekonstruksi Derrida harus dilihat sesuai konteks pemikirannya. Pemikirannya tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Dekonstruksi yang diungkapkan Derrida merupakan upaya yang cerdas dalam mengkritisi pemikiran filsafat barat. Kelebihan yang ditawarkan dalam pemikirannya, yaitu menolak kemapanan dalam tradisi filsafat berupa metafisika kehadiran. Dengan begitu, pemikiran ini bermaksud untuk menggiring setiap individu keluar dari pencarian akan kebenaran tunggal, absolut, dan universal yang menentukan realitas. Akhirnya, pemikiran ini berupaya mencari nilai alternatif yang sudah ada di dalam nilai-nilai.

Kelebihan lainnya dari pengaruh Derrida lewat pemikirannya, yaitu menyadarkan individu untuk menghargai pluralitas dan keunikan yang dimiliki setiap individu. Pemikiran Derrida berdampak positif dalam individu karena memberikan kebebasan dalam ruang kreativitas dan imajinatif berpikir radikal. Namun, disamping kelebihan-kelebihan yang didapat dari pemikiran yang ditawarkan Derrida, ada pula kekurangannya.

Kekurangan yang sering dikritik terhadap Derrida ialah adanya sifat paradoks, ambigu, inkonsisten, ambivalen, dan kontradiksi dalam pemikirannya. Derrida menolak dan mengkritik adanya bentuk pemikiran yang menjadi model acuan, tetapi ia akan terjebak menyusun model yang lain. Derrida pernah

mengatakan bahwa pemikirannya tidak boleh dijadikan suatu model. Namun, jika ia tidak menwarkan suatu bentuk pemikiran, ia akan terjebak dalam nihilisme.

Dekonstruksi dimaksudkan sebagai strategi agar terhindar dari bentuk totalitarian sistem. Strategi ini menjadi bentuk relativisme karena memandang kebenaran yang plural yang mana setiap individu memiliki interpretasi masing-masing terhadap suatu teks atau hal. Dengan demikian, pemikiran Derrida akan disebut sebagai relativisme. Untuk itu, individu pun harus mendekonstruksi dekonstruksi Derrida.

Selain itu, dekonstruksi Derrida dimaksudkan dalam ranah kajiannya terhadap sastra dan filsafat. Dekonstruksi Derrida merupakan strategi membaca teks. Teks-teks itu ialah teks sastra dan filsafat. Maka dari itu, dekonstruksi Derrida harus dipandang sesuai konteksnya. Dekonstruksi bukan membongkar prinsip dalam ilmu pasti dan logika. Tidak mungkin bila yang muncul adalah logika yang plural karena bila itu terjadi akan menimbulkan *chaos*. Ilmu pasti dan logika tidak bisa menimbulkan multi interpretasi. Di dalam ilmu pasti, kebenaran objektif dan universal didasarkan pada realitas, bukan metafisika kehadiran. Dekonstruksi sebenarnya menggunakan logika agar dapat dimengerti oleh individu. Layaknya sebuah permainan yang tetap harus memiliki aturan.

Jadi, Derrida tidak menolak rasio. Derrida memberi ruang bagi pluralitas rasionalitas. Oleh karena itu, dekonstruksi tidak bisa diterapkan di dalam segala bidang kajian. Dekonstruksi Derrida hanya mengambil bagian dalam bidang sastra dan filsafat yang terkait juga dalam kajian sosial, budaya, dan politik. Konsekuensi teoritis ini dapat pula menimbulkan konsekuensi *cultural studies*, multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan.
- (2005). *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bennington, Geoffrey. (2000). *Interrupting Derrida*. London&New York: Routledge.
- Bertens, K. (2006). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Brogan, Walter. (1989). *Continental Philosophy II: Derrida and Deconstruction*. Dalam Hugh J. Silverman (Ed.). *Plato's Pharmakon: between two repetitions* (hal.7-23). London&New York: Routledge.
- Derrida, Jacques. (1997). *Of Grammatology* (corrected edition) (Gayatri Chakravorty Spivak, Penerjemah). Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- (1982). *Margins of Philosophy* (Alan Bass, Penerjemah). Chicago: The University of Chicago Press.
- (1981). *Positions* (Alan Bass, Penerjemah). Chicago: The University of Chicago Press.
- (1978). *Writing And Difference* (Alan Bass, Penerjemah). Chicago: The University of Chicago Press.
- Goodspeed, Julie Elaine dan Chadwick. (2009). *Theory After Derrida: Essays in Critical Praxis*. Dalam Kailash C. Baral dan R. Radhakrishnan (Ed.). *Derrida's Deconstruction of Logocentrism: Implications for Trauma Studies* (hal.264-279). New Delhi: Routledge.
- Hobson, Marian. (1998). *Jacques Derrida: Opening Lines*. London: Routledge.
- Kearney, Richard. (2005). *Continental Philosophy in the 20th Century vol.VIII*. London: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. (2005). *Mongin-Ferdinand de Saussure: Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lechte, John. (2001). *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai*

- Postmodernitas* (Gunawan Admiranto, Penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.
- Russell, Bertrand. (2004). *Sejarah Filsafat Barat* (Sigit Jatmiko, dkk., Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saussure, Ferdinand de. (1988). *Pengantar Linguistik Umum* (Rahayu S. Hidayat, Penerjemah). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- (1959). *Course In General Linguistics* (Wade Baskin, Penerjemah). London: Peter Owen Limited.
- Schrift, Alan. (2006). *Twentieth-Century French Philosophy: Key Themes and Thinkers*. USA: Blackwell Publishing.
- Yusuf, Akhyar. (2004). *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*. Bogor: AkaDemia.

